

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PEMANFAATAN ENCENG GONDOK DANAU RAWA
PENING OLEH KELOMPOK USAHA PEMUDA PRODUKTIF
(KUPP) KARYA MUDA SYARINA PRODUCTION
(Studi di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru
Kabupaten Semarang)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)



Disusun Oleh :

Fitriana Fatchatus Saiidah (1401046025)

**PROGRAM STUDI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Fitriana Fatchatus Saiidah
NIM : 1401046025
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: PMI / Kesehatan Lingkungan
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening (Studi pada KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

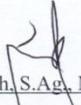
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Februari 2019

Bidang Substansi Materi

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si.
NIP. 19730308 199703 1 004


Sulistio, S. Ag, M. Si
NIP. 19620107 199903 2 001

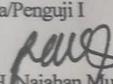
PENGESAHAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PEMANFAATAN ENCENG GONDOK DANAU RAWA
PENING OLEH KELOMPOK USAHA PEMUDA PRODUKTIF (KUPP)
KARYA MUDA SYARINA PRODUCTION
(Studi di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru
Kabupaten Semarang)

Disusun Oleh:
Fitriana Fatchatus Saidah
1401046025

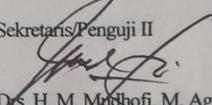
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Mei 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

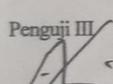
Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahan Musyafak, M. A
NIP. 19701020 199503 1 001

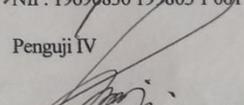
Sekretaris/Penguji II


Drs. H. M. Makhofi, M. Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

Penguji III

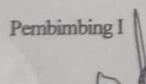

Drs. H. Kasmuri, M. Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV

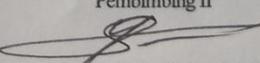

Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

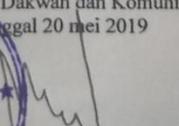

Ahmad Fauzi, S. Ag., M. Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Pembimbing II


Sulistio, S. Ag., M. Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 20 Mei 2019




Dr. H. Ayatuddin Pimay, Lc., M. Ag
NIP. 19640727 200003 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriana Fatchatus Saiidah

Nim : 1401046025

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan dan data diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumberdatanya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Februari 2019



Fitriana Fatchatus Saiidah
1401046025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, seta inayahnya, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini

Shalawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Nabi muhamad s.a.w yang telah memberi petunjuk ke jalan yang lurus, penerang dalam kegelaaan, dan telah memberi keteladanan bagi umat manusia. Aamiin

Sebagai tanda syukur atas selesainya penulisan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danu Rawa Pening (studi komunitas KUPP Karya Muda Syarina Production)”, maka pada kesempatan yang baik ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Bapak Agus Riyadi, M.S.I., selaku Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
5. Bapak Ahmad Faqih, S. Ag., M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak Sulistio, S.Ag., M.Si, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan sabar untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini
6. Seluruh Dosen Jurusan PMI yang telah memberikan pengalaman, ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti

7. Pimpinan dan Staff Perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan juga Pimpinan dan Staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menyediakan literature-literatur yang peneliti butuhkan
8. Kedua orang tua, keluarga dan sahabat yang selalu memberi dukungan dan doa kepada peneliti dalam proses penulisan skripsi ini
9. Seluruh pengurus karang taruna desa Kebondowo yang telah membantu memudahkan dalam proses penelitian
10. Kepala Dusun Kebondowo Desa Kebondowo-Banyubiru yang telah menyematkan waktunya untuk membantu proses penelitian dan bersedia menjadi nara sumber
11. Bapak Slamet Triyatmanto selaku ketua komunitas KUPP Karya Muda Syarina Production yang telah bersedia untuk menjadi informan dalam wawancara peneliti dan telah memberikan informasi dan pengalamannya.

Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik atas jasa-jasa mereka di dunia maupun di akhirat. Selain itu peneliti juga berdo'a semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya. *Aamiin*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan Rahmat yang diberikan kepada penulis, berkat Ridha Allah melalui berbagai usaha, doa dan restu dari orang-orang yang saya sayangi, akhirnya penyusunan karya ilmiah skripsi ini dapat terwujud dengan baik. Semoga karya ilmiah skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. *Aamiin*. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Kashadi dan Ibu Sofiatun yang telah memberikan perhatian, doa, dukungan dan dorongan kepada penulis dengan penuh kasih sayang dan istimewa
2. Segenap keluarga, adik-kakak sepupu, kakek dan nenek yang telah ikut serta mendoakan kesuksesan penulis dan telah menyayangi selama ini
3. Sahabat-sahabat terdekat yang telah bersedia mendengarkan segala keluh kesah penulis dan memberikan support yang luar biasa kepada penulis
4. Teman-teman PMI 2014 yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis
5. Sahabat-sahabati PMII Rayon Dakwah yang telah memberikan dukungan kepada penulis
6. Segenap keluarga besar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, terimakasih atas doa dan dukungannya

Semoga Allah SWT senantiasa memberi kita kesehatan, keselamatan, serta kesuksesan, dan ilmu yang bermanfaat serta berkah. Sehingga suatu saat kita dapat berjumpa kembali. *Aamiin*

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya “ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka” (Qs. Ali Imran: 190-191) (Departemen Agama RI).

ABSTRAK

Nama: Fitriana Fatchatus Saiidah, 1401046025, Judul : Pemberdayaan masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening (Studi Pada KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang).

Tanaman enceng gondok merupakan tanaman air yang mengapung dan berkembang biak secara generative, tanaman ini sering digolongkan sebagai tanaman gulma karena mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan berkembang biak secara cepat. Di danau Rawa Pening tanaman ini merugikan banyak masyarakat, karena dapat menghambat laju pertumbuhan perekonomian masyarakat yang memanfaatkan danau Rawa Pening sebagai aktifitas ekonominya. Namun semenjak adanya Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru yang memanfaatkan dan mengolah tanaman enceng gondok menjadi kerajinan tangan, sedikit banyak membantu membersihkan lingkungan danau dan selain itu juga membantu peningkatan perekonomian masyarakat dan peningkatan pariwisata danau yang sempat menurun karena seluruh permukaan danau tertutup oleh enceng gondok.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok oleh KUPP Karya Muda Syarina Production dan (2) apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok oleh KUPP karya muda syarina production. Untuk menjawab rumusan masalah diatas, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumberdata primer dan sekunder, yakni data diperoleh secara langsung dari narasumber dan melalui data pendukung berupa buku, dokumen, hasil survey dan lain sebagainya. Dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan, dan observasi secara terus terang dan tersamar. Untuk menganalisis data penulis menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok yang dilakukan oleh KUPP karya muda sarina production ada 4 tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pemberian daya dan evaluasi. (2) faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUPP karya muda syarina production yaitu bahan baku enceng gondok, pemasaran mudah, dan adanya respon positif dari masyarakat. Sedang faktor penghambatnya yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, faktor cuaca, dan proses pembuatan yang rumit dan membutuhkan banyak waktu.

Kata kunci: Enceng Gondok, Pemberdayaan Masyarakat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	8
E. Tinjauan pustaka.....	9
F. Metode penelitian	12
1. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian.....	13
2. Sumber data	13
3. Teknik pengumpulan data	14
4. Teknik analisis data	17

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat	19
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	19
2. Proses dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	22
3. Strategi dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	25
4. Metode Pemberdayaan Masyarakat	29
5. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	32
6. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	34
7. Indikator Pemberdayaan Masyarakat	36
B. Tanaman Enceng Gondok	39
1. Pengertian dan Pengenalan Tanaman Enceng Gondok	39
2. Ciri-ciri tanaman Enceng Gondok	40
3. Manfaat Tanaman Enceng Gondok	40
BAB III: GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN	
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI	
PEMANFAATAN DANAU RAWA PENING OLEH	
KELOMPOK USAHA PEMUDA PRODUKTIF (KUPP)	
KARYA MUDA SYARINA PRODUCTION	
A. Gambaran Umum Desa Kebondowo	45
1. Kondisi Geografis	45
2. Kondisi Demografis	46
3. Potensi Desa	49
4. Kondisi Kemiskinan	49
B. Profil KUPP Syarina Production	51
1. Sejarah KUPP Karya Muda Syarina Production	51
2. Tujuan KUPP karya Muda Syarina Production	54
3. Target dan sasaran	55
4. Visi dan Misi KUPP Karya Muda Syarina Production	55
5. Struktur organisasi	55

C. Tahapan dan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening	56
1. Tahapan penyadaran potensi	59
2. Tahapan pengkapasitasan	61
3. Tahapan pemberian daya	69
4. Evaluasi	72
5. Hasil Pemberdayaan Masyarakat.....	73
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	74

BAB IV: ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening.....	77
B. Analisis faktor pendukung dan penghambat	101

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi kegiatan pembangunan gencar dilakukan oleh negara berkembang, baik pembangunan infrastruktur, sumberdaya manusia, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Namun masih banyak wilayah yang belum menerima sentuhan pembangunan sehingga mengakibatkan banyak kawasan atau wilayah yang tertinggal. Kegiatan pembangunan seharusnya dapat merubah atau mengembangkan setiap komponen yang menjadi penyangga kehidupan, kegiatan pembangunan juga tidak terfokus pada pencapaian hasil, tetapi juga menitikberatkan pada proses (Hasim, 2009:11). Pembangunan negara bertujuan untuk merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Proses pembangunan biasanya berisi kegiatan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat yang bersifat secara terus menerus atau berkesinambungan.

Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Pada sekitar tahun 2006 masih banyak masyarakat yang belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya, dikarenakan hanya ada satu orang dalam satu kepala keluarga yang bekerja sedangkan dalam satu kepala keluarga terdiri dari 3 sampai 5 orang, sehingga dalam kasus ini dirasa sangat perlu adanya kegiatan pembangunan dan pemberdayaan (wawancara dengan Bapak Sukanto Kadus Desa Kebondowo tanggal 23 maret 2018).

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan sebuah proses memberdayakan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat memiliki kemampuan mandiri untuk bertanggungjawabkan kesejahteraan hidup mereka. Aspek-aspek dalam pemberdayaan masyarakat biasanya meliputi aspek pendidikan, ekonomi, sosial dan kesehatan. Persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial masih banyak terjadi di beberapa wilayah terpencil di

negara kita. Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan dirasa perlu untuk merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Usman, 1998:31). Seperti yang tertera dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya “Baginya ada penjaga-penjaga bergiliran, dihadapannya dan dibelakangnya, mereka memeliharanya dengan perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka ubah apa yang ada pada diri mereka (sendiri) dan apabila Allah kepada suatu kaum hendak mendatangkan celaka, maka tidaklah ada penolaknya. Dan selain dari padaNya tidaklah ada bagi mereka pelindung”

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah memberi kekuatan dan akal budi kepada manusia, sehingga manusia dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri dibawah naungan Allah. Sebab itu manusia mempunyai kewajiban untuk berusaha sendiri untuk menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah dan tidak berikhtiyar. Manusia buka semacam kapas yang mudah diterbangkan oleh angin, manusia diberi akal oleh Allah untuk berfikir dan kekuatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik berdasarkan batasan yang ditentukan oleh Allah, oleh sebab itu manusia diberi kehormatan Khalifah di bumi (Hamka, 1983:73).

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Quraisy Shihab (2012:63) bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif menuju negative atau sebaliknya dari negative ke positif sampai mereka mengubah terlebih dahulu apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Ayat ini juga dilanjutkan bahwa apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka berlakulah hukum dan ketentuanNya, yakni yang

berdasarkan sunnatullah atau hokum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkanNya, dan bila itu terjadi tidak ada yang bisa menolaknya dan tidak ada pelindung baginya kecuali Allah (Shihab: 2012:63). Melalui penjelasan ayat di atas kegiatan pemberdayaan atau pengembangan masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah bil hal yang bertujuan untuk mengajak perubahan pada suatu masyarakat yang pada mula buruk menjadi lebih baik, hal ini bisa dilihat dari serangkaian proses kegiatan pemberdayaan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan. Dari proses tersebut diharapkan dapat mengubah kondisi masyarakat mulai dari sikap, gaya hidup, pola pikir, dan kesadaran bermasyarakat.

Secara operasional, dakwah bil hal dan wawasan tentang perekonomian islam harusnya dilaksanakan dengan visi yang jelas. *Pertama*, tindakan konkret untuk menyelesaikan problem-problem masyarakat yang harus menjadi prioritas. *Lisanul hal afshakhul min lisanil maqal*, yaitu serangkaian aksi nyata yang secara langsung membawa perbaikan kualitas hidup yang lebih baik dari pada hanya sekedar berbicara (Aziz, 2009:30). Secara kultural, metode dakwah bil hal seperti ini sangat sesuai jika diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo, melihat mayoritas masyarakatnya beragama islam dan masih menunjung tinggi nilai-nilai islam berupa senang bergotong-royong dalam berbagai macam kegiatan kemasyarakatan. *Kedua*, terkait dengan orientasi dakwah, pada dasarnya dakwah ditujukan pada suatu tatanana sosial yang islami yang juga dikuatkan dengan pembinaan terhadap perubahan individu. Upaya pendekatan individu dapat dipahami sebagai suatu *kaifiyat* yang bertujuan dengan didasari asumsi bahwa perbaikan kualitas individu akan memberi dampak terhadap perbaikan kualitas masyarakat, yang mana perbaikan individu merupakan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi (Aziz, 2009:30).

Pemberdayaan masyarakat senantiasa bertumpu pada pengelolaan dan pengolahan sumber daya yang ada pada suatu wilayah, karena sumber daya dirasa memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Ketidak samaan potensi alam yang dimiliki setiap daerah dapat dijadikan sebagai bentuk kekhususan yang dimiliki pada setiap-setiap daerah. Bisa saja penetapan kekhususan daerah atas dasar potensi unggulan yang dimiliki melalui serangkaian hasil penelitian pada daerah-aerah yang bersangkutan. Apalagi saat ini setiap daerah memiliki otonomi daerah masing-masing, sehingga setiap daerah dapat mengangkat hal-hal yang menjadi potensi unggulan yang dimiliki daerahnya.

Disadari atau tidak saat ini masih banyak masyarakat yang belum mampu untuk memanfaatkan dan mendayagunakan potensi atau sumberdaya tersebut. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya pemanfaatan dan pendayaagunakan potensi sumberdaya yang bersifat potensial menjadi aktual (Soetomo, 2012:118). Hal demikian bisa dijadikan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat pada setiap daerah, karena potensi unggulan sumber daya yang ada pada setiap daerah akan memberi nilai jual yang tinggi dalam kancah nasional dan internasional di era modernisasi ini, sehingga dapat mengatasi permasalahan ekonomi yang ada pada setiap daerah (Hasyim dkk, 2009:198).

Salah satu daerah yang memanfaatkan potensi alam untuk kegiatan pemberdayaan masyarakatnya ialah Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Di desa tersebut banyak dari masyarakatnya yang memanfaatkan potensi danau Rawa Pening untuk aktifitas ekonomi. Desa Kebondowo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang secara kondisi geografis Desa Kebondowo yang terletak sangat dekat dengan danau Rawa Pening, hal ini membuat Desa Kebondowo memiliki potensi unggulan pada sektor pariwisata, sebagai suatu desa tujuan wisata, potensi kepariwisataan Desa Kebondowo telah memiliki daya tarik

cukup kuat bagi kunjungan wisatawan, baik wisatawan lokal maupun domestik.

Namun disisi lain dari beberapa potensi unggulan Desa Kebondowo seperti industri perahu, industri Jamur serta tempat pemancingan di pinggiran danau Rawa Pening, masih memiliki persoalan terkait perekonomian warga. Jumlah keluarga miskin Desa Kebondowo Kecamatan banyubiru Kabupaten Semarang tahun 2016 berdasarkan hasil Pemutakhiran Basis Data Terpadu tahun 2015 terdapat 272 Rumah Tangga dan 1.072 Anggota Rumah Tangga dari jumlah 7 Dusun yang ada di Desa Kebondowo yang dikategorikan miskin (data profil desa tahun 2017). Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Kebondowo memanfaatkan danau Rawa Pening sebagai katifitas ekonomi mereka.

Danau Rawa Pening merupakan rawa di Kabupaten Semarang yang berada di empat kecamatan yaitu: Ambarawa, Tuntang, Bawen, dan Banyubiru. Keberadaan Rawa Pening sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitarnya, seperti sebagai pembangkit listrik tenaga air, perikanan, pengairan, irigasi, pertanian, dan pariwisata. Danau Rawa Pening merupakan tempat bagi kehidupan ekosistem air tawar, seperti ikan air tawar, dan hewan lainnya serta tanaman lainnya yang hidup di rawa (Yanney, 1990:194). Danau Rawa Pening juga memiliki potensi sebagai tempat aktifitas ekonomi warga, seperti nelayan, juru perahu, juru parkir, pertanian, usaha tempat makan dan lain-lain. Danau Rawa Pening dijadikan sebagai tempat pariwisata karena memiliki legenda yang dapat memberi nilai edukasi, banyak pariwisata yang datang dari berbagai daerah ingin belajar dan mengetahui dari sejarah atau legenda danau Rawa Pening dan nilai estetika dari danau yang dapat menarik banyak wisatawan, yang berupa hamparan danau yang luas dengan banyak tumbuhan enceng gondok yang tumbuh di permukaan danau, pengunjung juga dapat melihat matahari terbenam di danau Rawa Pening.

Tumbuhnya tanaman enceng gondok menjadi permasalahan yang krusial bagi danau Rawa Pening karena akan berdampak pada ekosistem danau. Akibat tumbuhnya enceng gondok kehidupan makhluk hidup seperti ikan, dan biota lainnya di dalam danau menjadi mati, danau menjadi dangkal, laju perairan menjadi terhambat, nilai pariwisata menjadi menurun, sehingga berdampak besar pada aktifitas perekonomian warga. Dalam waktu singkat tanaman ini menyebar dan menutup sebagian besar rawa, yang mengakibatkan kerugian berbagai pihak. Jika tanaman ini menutupi permukaan air, maka akan mengurangi pasokan oksigen dalam air dan hal ini akan berakibat tidak baik bagi pertumbuhan ikan. Bagi nelayan tanaman ini akan sangat mengganggu jalannya perahu dan proses penangkapan dengan cara memancing atau menjala. Bagi pengelola wisata, jalur perahu wisata akan terhambat dan sering mengganggu putaran baling-baling perahu mesin. Pemandangan rawa juga terlihat kotor karena permukaan tertutup tanaman tersebut, sehingga akan berdampak pada menurunnya pariwisata (sumber wawancara dengan Bapak Sukanto Kepala Dusun Kebondowo pada 23 Maret 2018).

Berbagai usaha pembasmian tanaman enceng gondok telah diupayakan oleh pemerintah maupun warga sekitar guna menjaga kelestarian ekosistem danau rawa pening, mulai dari memanfaatkan sebagai pakan ternak, pupuk, bahan biogas, dan kerajinan tangan. Para warga mengambil batang enceng gondok untuk digunakan sebagai kerajinan tangan dan meninggalkan daun dan akarnya karena tidak bisa dipakai untuk kerajinan tangan, awalnya warga hanya membuat dalam skala kecil untuk permulaan, namun semakin lama permintaan kerajinan enceng gondok semakin banyak akhirnya warga mulai membuat kerajinan dengan jumlah yang banyak. Kegiatan warga kebondowo ini tergabung dalam kelompok pengrajin tanaman enceng gondok yang bernama “Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) Karya Muda Syarina Production”, kelompok ini di ketuai oleh Slamet Triyanto. Sejak awal berdiri tahun 2004 sampai sekarang usaha kerajinan batang enceng gondok sudah

meluas ke berbagai daerah, dari usaha yang dilakukan oleh warga ini dapat membantu pemasukan pendapatan warga dan membantu kesejahteraan sosial warga. Dengan adanya kegiatan tersebut warga yang ikut dalam kegiatan pemanfaatan tanaman enceng gondok, secara tidak langsung ikut membantu membersihkan kondisi lingkungan rawa pening.

Berdasarkan realitas tersebut peneliti melakukan penelitian di Desa Kebondowo dengan mengambil tema ” Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening (Studi pada Kelompok Usaha Pemuda Prouktif (KUPP) Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti menemukan permasalahan yang menjadi fokus penelitian dan dirasa perlu untuk dianalisis lebih lanjut, adapun permasalahan yang akan dikaji antara lain:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok oleh KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok oleh KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok oleh KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Bayubiru Kabupaten Semarang

- b) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu dijadikan untuk pengembangan teori pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau Rawa Pening.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh penelitian-penelitian yang lainnya.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti dalam mengkaji proses, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan melalui pemanfaatan enceng gondok danau Rawa Pening yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi masyarakat Dusun Kebondowo untuk mengembangkan pengolahan enceng gondok danau Rawa Pening dan memotivasi masyarakat untuk menjaga lingkungan danau.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah Desa Kebondowo untuk menentukan proses dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang relevan dan menentukan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dan dapat dijadikan acuan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian perihal pemberdayaan tentunya sudah banyak dilakukan, untuk menghindari kesamaan dan plagiarisme, penulis mencantumkan perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan rencana penelitian penulis. Adapun tersebut adalah:

Pertama, yang dilakukan oleh Aryati (2015) dengan tema ‘pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Rumput Aji Terhadap Peningkatan Perekonomian Keluarga di Desa Tanjunggunung-Kulonprogo, bertujuan untuk mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tangan rumput aji terhadap perekonomian keluarga, manfaat pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan rumput aji, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan rumput aji. Sedangkan Pada penelitian ini akan mengkaji tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, metode pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau Rawa Pening di desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang dan mengetahui dampak pemanfaatan enceng gondok terhadap lingkungan di Rawa Pening, baik dampak terhadap lingkungan hayati danau Rawa Pening maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar danau Rawa Pening. Dilihat dari tema, fokus penelitian dan tujuan penelitian ini tidak plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aswari (2017) dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tangan Enceng Gondok ‘Iyan Handicraft’ (Studi di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul), bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung

dan penghambat, dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tangan enceng gondok ‘Iyan Handicraft’ di Dusun Kenteng-Bantul. Sedangkan Pada penelitian ini akan mengkaji tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, metode pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau Rawa Pening di desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang dan mengetahui dampak pemanfaatan enceng gondok terhadap lingkungan di Rawa Pening, baik dampak terhadap lingkungan hayati danau Rawa Pening maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar danau Rawa Pening. Dilihat dari tema, fokus penelitian dan tujuan penelitian ini tidak plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arfiana (2013) dengan tema “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sentra Produksi Kecil Emping Melinjo di Dusun Kepuhkulon Wirokerten Banguntapan Bantul. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra produksi kecil emping melinjo dan mengetahui dampak terhadap perekonomian masyarakat Kepuhkulon melalui usaha emping melinjo. Sedangkan Pada penelitian ini akan mengkaji tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, metode pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau Rawa Pening di desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang dan mengetahui dampak pemanfaatan enceng gondok terhadap lingkungan di Rawa Pening, baik

dampak terhadap lingkungan hayati danau Rawa Pening maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar danau Rawa Pening. Dilihat dari tema, fokus penelitian dan tujuan penelitian ini tidak plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2016) dengan tema “Pemberdayaan Ekonomi masyarakat Melalui Sentra Industri Batu Ornamen di Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan upaya dan hasil yang dicapai dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra industri batu ornament. Sedangkan Pada penelitian ini akan mengkaji tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, metode pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau Rawa Pening di desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang dan mengetahui dampak pemanfaatan enceng gondok terhadap lingkungan di Rawa Pening, baik dampak terhadap lingkungan hayati danau Rawa Pening maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar danau Rawa Pening. Dilihat dari tema, fokus, dan objek penelitian dan tujuan penelitian ini berbeda tidak plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2016) dengan tema “Merajut Hidup dari Bengok (Enceng Gondok); Pola-pola Pemanfaatan Bengok di Sekitar Danau Rawa Pening Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan”. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pola-pola pemanfaatan enceng gondok di sekitar danau Rawa Pening dan mendeskripsikan kondisi perekonomian masyarakat setelah adanya pemanfaatan enceng gondok menjadi kerajinan tangan. Sedangkan Pada penelitian ini akan mengkaji tentang “Pemberdayaan Masyarakat Melalui

Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang”, dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, metode pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau Rawa Pening di desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang dan mengetahui dampak pemanfaatan enceng gondok terhadap lingkungan di Rawa Pening, baik dampak terhadap lingkungan hayati danau Rawa Pening maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar danau Rawa Pening.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri kelimuan yaitu, rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiono, 2013:3).

Dalam bukunya Rianto Adi (2005) menjelaskan penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, atau kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Adi, 2005:2). Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok” adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2010:5).

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu hasil dari penelitian yang mungkin berupa penegasan atau pembuktian dari suatu pernyataan atau pembuktian yang sudah ada, sehingga berguna untuk memperkuat pernyataan atau teori (Adi, 2005:4). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya (Kuswana, 2011:129). Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk pengumpulan datanya.

a) Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:308). Sumber yang data yang berkaitan dengan objek penelitian dan diperoleh secara langsung dari informan, dan dalam penelitian ini menggunakan sumber data wawancara langsung kepada Kepala desa, ketua komunitas pengrajin enceng gondok, para pengrajin enceng gondok, dan beberapa warga Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, dan dilakukan secara langsung memberikan pertanyaan kepada sumber informan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok.

b) Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013:309). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang cara perolehannya tidak dari sumber informan secara langsung, sumber data sekunder bisa diperoleh melalui data-data pendukung penelitian, seperti buku, dokumen, jurnal, catatan, hasil survei, dan lain sebagainya yang mendukung sumber data primer.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah strategis yang diambil oleh peneliti untuk merumuskan hasil penelitiannya. Dalam langkah ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni kontak atau hubungan pribadi antara pewawancara dan sumber data (Adi, 2005:72). Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data/ informasi, karena teknik wawancara dianggap dapat digunakan peneliti untuk menggali sumber data yang tidak secara obyektif saja melainkan juga secara subyektif, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, dan juga teknik ini juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi/data yang mencakup hal-hal yang bersifat lintas-waktu yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang, dan yang akan datang (Faisal, 1990:61).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas

pertanyaan tersebut (Moleong, 2010:186). Menurut Sugiyono (2013) ada 3 macam wawancara yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yang telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam jenis wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan instrument-instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya pun telah disiapkan dan peneliti mencatatnya. Dalam melakukan wawancara selain menggunakan instrument sebagai pedoman peneliti juga bisa menggunakan media seperti tape recorder, gambar brosur dan material lainnya.
- 2) Wawancara semiterstruktur yaitu dalam pelaksanaan wawancara peneliti bisa lebih bebas tanpa menggunakan pedoman, hal ini supaya peneliti bisa menemukan permasalahan secara terbuka dan peneliti juga bisa memintai pendapat atau ide-ide kepada narasumber.
- 3) Wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas tidak menggunakan instrument atau pedoman dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Jenis ini biasanya digunakan untuk pengumpulan data pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang akan diteliti (Sugiyono, 2013: 320).

Dalam pengumpulan data peniliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, yakni dengan menggunakan instrument atau pedoman pertanyaan yang telah dipersiapkan yang akan diajukan langsung kepada informan untuk memperoleh data. Dan peniliti akan mewawancarai: Ketua KUPP Karya Muda Syarina Production, Kepala

Desa Kebondowo, Kepala Dusun Kebondowo, pengrajin dan petani enceng gondok.

b) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang berbeda dengan teknik wawancara atau kuesioner, jika teknik wawancara atau kuesioner hanya terbatas pada komunikasi orang, teknik observasi tidak terbatas pada komunikasi orang saja, melainkan juga objek-objek lainnya yang ada disekitar, bisa berupa alam, sumber daya, dan lain-lain (Sugiyono, 2013:145). Karena melalui teknik observasi pula dapat diperoleh berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang memola dari hari ke hari di tengah masyarakat (Bungin, 2003:65). Menurut Sugiyono (2013) ada beberapa macam observasi yaitu:

- 1) Observasi partisipatif yaitu dalam pelaksanaannya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian. Tujuannya agar data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak
- 2) Observasi terus terang atau tersamar yaitu dalam pelaksanaannya peneliti akan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia akan melakukan penelitian, tetapi sewaktu-waktu peneliti akan melakukan observasi tidak terus terang atau tersamar, hal ini bertujuan apabila ada data yang masih dirahasiakan kepada sumber data dalam proses observasi.
- 3) Observasi tak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan secara tidak terstruktur karena fokus penelitian belum jelas, fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi. Apabila fokus penelitian sudah jelas, maka observasi yang digunakan menggunakan observasi terstruktur (Sugiyono, 2013: 310).

Dalam observasi pengumpulan data peneliti akan menggunakan jenis observasi terus terang dan tersamar, peneliti akan terus terang kepada sumber data bahwa akan melaksanakan penelitian di Desa Kebondowo dan tujuannya melaksanakan penelitian, teknik pengumpulan data ini juga dilakukan untuk mendapatkan data terkait proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok dan mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

c) Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Soehartono, 1998:70) yakni dilakukan dengan cara mencari data berupa tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang, karya-karya ilmiah, jurnal, buku-buku, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2013:329).

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:334). Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono (2011) menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, adapun aktifitas analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a) *Data Reduction* (data reduksi)

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, yang perlu dicatat dan diteliti secara rinci. Mereduksi data berarti merangkum data hasil penelitian, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi, akan memberi gambaran yang lebih jelas terhadap peneliti dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2011:247)

b) *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugioyono (2011) yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penyajian data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa matrik, grafik, jejaring kerja (*network*) dan pembuatan peta (*chart*) (Sugiyono, 2011:249)

c) *Conclusion/Verification* (kesimpulan)

Langkah ketiga adalah penerikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dalam penelitian, temuan dapat berupa gambaran sutau obyek atau deskripsi yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas (Sugiyono, 2011:252)

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian pemberdayaan masyarakat mengandung arti: upaya memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat, memperoleh kekuatan dan akses terhadap sumberdaya yang produktif untuk kelanjutan hidup masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai upaya untuk memberikan keselamatan kepada kelompok masyarakat untuk mampu dan berani bersuara, mengemukakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih suatu konsep, metode, produk, tindakan, dan lain-lain yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat (Sutrisna, 2016:99).

Pemberdayaan merupakan penerjemahan dari kata *empowerment*, kata *power* dalam *empowerment* diartikan sebagai daya. Yaitu daya yang diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi juga dapat diperkuat oleh unsur-unsur luar. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep untuk memutuskan lingkaran ketidaksejahteraan dan keterbelakangan suatu masyarakat yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan atas pemilikan atau akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu pemberdayaan menurut kartasasmita dalam bukunya Fauzi (2014), bertujuan dua hal. *Pertama*, untuk melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan.

Kedua, memperkuat posisi dan lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan (Fauzi, dkk, 2014:32). Tidak ada pengertian tunggal pemberdayaan, ada yang memahami pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan. Ada pula beberapa pihak yang mengartikan bahwa pemberdayaan adalah proses memfasilitasi

masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan yang secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran mengumpulkan sumberdaya, dan membantu menyusun kekuatan komunitas.

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok, atau masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk memilih dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginannya, termasuk akses terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaan dan aktifitas sosialnya. Dalam pengertian lain pemberdayaan juga diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan setiap orang atau individu agar menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, mempengaruhi kejadian-kejadian, dan lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan menekankan bahwa setiap individu berhak menerima atau memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya maupun kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Mardikanto, dkk, 2013:29). Secara umum pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan kelompok masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan atau keterbelakangan sosial untuk menjadi terberdaya dan sejahtera.

Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor utama dan penentu, dalam kegiatan ini usulan-usulan masyarakat merupakan dasar dari program pembangunan lokal maupun regional, bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional. Disini masyarakat difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan kesejahteraan kehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga harus mengenali solusi yang tepat dan mengakses sumberdaya yang diperlukan,

baik sumberdaya eksternal maupun sumberdaya dari masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi (Kholiq, 2013:22). Pemberdayaan yang dianggap sebagai proses perubahan memerlukan inovasi yang berupa; ide-ide, produk, gagasan, metode, peralatan dan teknologi. Inovasi-inovasi tersebut dapat diperoleh dari kajian-kajian, pengakuan atau pengembangan terhadap kebiasaan, nilai-nilai tradisi, kearifan lokal atau kearifan tradisional. Untuk itu, pemberdayaan juga memerlukan fasilitator yang akan berperan atau bertindak sebagai agen perubahan yang berkewajiban untuk memotivasi, memfasilitasi, dan melakukan advokasi demi mewujudkan perubahan-perubahan yang diperlukan (Mardikanto, 2013:66).

Ada pula beberapa kelompok yang menganggap pemberdayaan masyarakat sebagai suatu program atau suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu program dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan dalam pencapaian suatu tujuan dan biasanya sudah ditentukan jangka waktunya, misalnya program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan dengan jangka waktu lima tahun kedepan. Sedangkan pemberdayaan sebagai suatu proses, yaitu proses yang berkesinambungan (*continue*) dalam kehidupan seseorang. Menurut Hogan (2000) dalam bukunya Isbandi R Adi (2002) mengatakan bahwa proses pemberdayaan individu sebagai proses yang terus menerus berjaan sepanjang usia manusia dan tidak terbatas oleh masa. Dalam bukunya juga dijelaskan bahwa proses pemberdayaan tidak akan berakhir hanya dengan dengan selesainya satu program saja, baik program yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, proses pemberdayaan akan

terus berjaan selama komunitas dalam suatu masyarakat masih tetap ada dan mau melaksanakan suatu kegiatan pemberdayaan (Adi, 2002:172).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya atau proses penguatan potensi masyarakat, baik yang berupa sistem sosial, kelembagaan maupun individu secara berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip partisipasi masyarakat yang bertujuan membuat masyarakat menjadi terberdaya dan sejahtera. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang kesejahteraan kehidupan mereka dengan mengenali solusi yang tepat dalam mengakses sumberdaya yang diperlukan, untuk itu dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan seorang fasilitator yang berperan untuk memotivasi, memfasilitasi, dan melakukan advokasi demi mewujudkan perubahan yang diperlukan.

2. Proses dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Memberdayakan masyarakat memerlukan beberapa rangkaian proses yang panjang, agar masyarakat menjadi terberdaya (sejahtera). Pemberdayaan sendiri merupakan suatu proses, yang mana memiliki fungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan, yakni sebuah pengembangan diri. Menurut Saraswati (1997) yang dikutip oleh Alfitri (2011) pemberdayaan harus mencakup enam hal berikut:

- a) *Learning by doing*, artinya pemberdayaan adalah sebagai proses belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus menerus dan dampaknya dapat terlihat
- b) *Problem solving*, pemberdayaan harus mampu memberikan pemecahan masalah (solusi) yang dirasa krusial dengan cara dan waktu yang tepat
- c) *Self evaluation*, pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk mampu melakukan evaluasi secara mandiri

- d) *Self development and coordination*, pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara luas
- e) *Self selection*, suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah kedepan
- f) *Self decisim*, dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki tindakan kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri

Keenam unsur diatas merupakan suatu pembiasaan untuk berdaya, jika dilakukan secara terus menerus akan memberi pengaruh semakin lama semakin kuat dan jika sudah kuat diharapkan terjadi roses pemberdayaan yang efektif secara mandiri (Alfitri, 2011:24).

Menurut Sugiarso (2015) sebagai tahapan awal proses pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara komprehensif dan mengedepankan lima karakteristik, yaitu; (1) berbasis lokal, (2) beorientasi pada peningkatan kesejahteraan, (3) berbasis kemitraan, (4) secara holistik, (5) dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat bisa dikatakan berbasis lokal jika pelaksanaannya dilakukan pada lokasi setempat dan melibatkan sumberdaya lokal.

Pemberdayaan masyarakat bisa dikatakan berorientasi pada kesejahteraan apabila dirancang dan dilaksanakan berdasarkan fokus untuk meningkatkan kesejahteraan bukan untuk meningkatkan produksi. Untuk meningkatkan kesejahteraan perlu adanya usaha yang berbasis kemitraan yang bersifat simbiosis mutualisme antara masyarakat setempat dengan pihak lain.

Pemberdayaan secara holistik berarti pemberdayaan yang bersifat mencakup seluruh sumber daya lokal yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Hal ini supaya tidak terjadi sikap ketergantungan masyarakat pada satu sumberdaya saja, karena akan mengakibatkan degradasi sumberdaya dan penurunan produksi yang

akhirnya akan berakibat penurunan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan bisa dikatakan berkelanjutan apabila program-programnya dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keberlanjutan system sosial maupun ekonomi yang ada di wilayah tersebut. Keberlanjutan sosial, artinya program pemberdayaan tidak merusak atau mengganti system nilai-nilai positif yang ada. Dan keberlanjutan ekonomi artinya tidak melakukan eksploitasi ekonomi dari pelaku ekonomi yang kuat terhadap yang lemah (Sugiarso, 2015: 54).

Pemberdayaan masyarakat sebagai proses, merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya baik secara kelompok maupun individu (Kholiq, 2013:21). Proses pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk membantu masyarakat memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

Menurut Hogan (2000) dalam bukunya Isbandi R Adi (2002) proses pemberdayaan yang berkesinambungan memiliki empat tahapan, yaitu:

- a) Menghadirkan pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan
- b) Mendiskusikan mengapa terjadi pemberdayaan
- c) Mengidentifikasi suatu masalah atau proyek
- d) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna (Adi, 2002: 173).

Yang paling utama dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat, kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas

untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak akan optimal (Soetomo, 2013:88).

Sebagai sebuah proses tentunya pemberdayaan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: *pertama*, tahap penyadaran. Pada tahap penyadaran ini target yang ingin diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk penyadaran, bahwa mereka mempunyai hak untuk berdaya, dan dalam proses pemberdayaan itu bisa dimulai dari dalam diri mereka sendiri. *Kedua*, tahap pengkapasitasan. Yakni memampukan individu atau kelompok untuk diberi daya atau kuasa, artinya memerikan kewenangan terhadap individu atau kelompok untuk kuasa atau mampu mengakses kesejahteraan, dan sumberdaya yang dimilikinya. *Ketiga*, tahap pemberian daya itu sendiri. Pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang, namun pemberian itu harus sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimilikinya (Hayad, dkk, 2018:92).

3. Strategi dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus tercapai, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi merupakan suatu proses sekaligus produk yang penting yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan. Strategi pemberdayaan pada dasarnya memiliki tiga arah, yaitu; Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat, pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat, dan modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial-ekonomi, budaya, dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat. Dengan melihat arah-arah tersebut, pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan strategi sebagai berikut:

- a) Menyusun instrument penyusunan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada dari hasil temuan dari pengamatan lapangan
- b) Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga, dan masyarakat
- c) Mempersiapkn sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi, monitoring, dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat (Mardikanto, 2013: 169).

Sedangkan menurut Korten (1984) mengemukakan ada lima generasi strategi pemberdayaan, yaitu: *Pertama*, generasi yang mengutamakan *relief and welfare*, yaitu strategi yang lebih mengutamakan dan mengedepankan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu dan masyarakat, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. *Kedua*, strategi *community development* atau *small scale reliant local development*, yaitu strategi yang lebih mengutamakan pada kesehatan, teknologi tepat-guna, dan pembangunan infrastruktur. Strategi ini tidak bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan dari atas (*top down*), tetapi harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan dari bawah (*buttom up*).

Ketiga, generasi *sustainable system development*, yaitu strategi yang lebih mengharapkan terjainya perubahan pada tingkat regional dan nasional. Melalui strategi ini diharapkan terjadi erubahan kebijakan yang keluar dari tingkat daerah (*local*) ke tingkat regional, nasional, dan internasional, terutama terkait dengan dampak pembangunan yang terlalu eksploitatif dan mengabaikan pelestarian. *Keempat*, yakni generasi untuk mengembangkan generasi gerakan masyarakat melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan lokal, serta mobilisasi sumberdaya loka yang ada dan dapat dimanfaatkan dalam pembangunan.

Strategi ini tidak sekedar mempengaruhi kebijakan, tetapi juga mengharapkan terjadinya perubahan dalam pelaksanaannya. *Kelima*, generasi pemberdayaan masyarakat yang memperhatikan arti penting perkembangan, teknologi persaingan, dan kerjasama. Generasi ini memperjuangkan ruang gerak yang lebih terbuka terhadap kemampuan dan keberanian masyarakat, dan pengakuan pemerintah terhadap inisiatif lokal (Korten, 1984:24).

Menurut Zubaedi (2013) pemberdayaan akan berjalan sesuai dengan harapan jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat, setidaknya ada tiga pendekatan pemberdayaan yang bisa dipilih dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan, yaitu: *pertama*, pendekatan *the single function*, yaitu pendekatan dimana seluruh program dan teknik pemberdayaan masyarakat ditangani oleh agen pembangunan dari luar. Umumnya pendekatan ini kurang mendapat respon baik dari masyarakat, karena masyarakat merasa sangat asing dengan berbagai program dari luar. Hal ini juga bisa berdampak masyarakat akan tergantung dengan bantuan orang lain, sehingga mengakibatkan inisiatif masyarakat berkurang.

Kedua, pendekatan *the multi approach*, yaitu pendekatan yang mana program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan oleh tim ahli dari luar dengan cara memberikan pelayanan guna membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dan yang *ketiga*, pendekatan *the inner resources approach*, yakni pendekatan yang menekankan pada pentingnya merangsang masyarakat untuk mampu mengidentifikasi keinginan dan kebutuhannya sendiri. Pendekatan ini mengajarkan kepada masyarakat untuk menjadi lebih peduli terhadap kegiatan aktif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan memanfaatkan potensi yang telah dimiliki. Pendekatan ini dirasa pendekatan yang paling efektif (Zubaedi, 2013:80).

Sedangkan menurut Suharto (2014) dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individu, namun strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektifitas, dalam arti mengkaitkan masyarakat dengan system atau sumberdaya lainnya di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu; *mikro, mezzo, dan makro*.

- a) Pendekatan mikro. Pemberdayaan yang dilakukan secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management, crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah melatih atau membimbing masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b) Pendekatan mezzo. Pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok masyarakat dan dengan menggunakan media kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap masyarakat agar memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c) Pendekatan makro. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai strategi system besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan yang dialihkan pada system yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak (Suharto, 2014:66).

4. Metode pemberdayaan masyarakat

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan yang diinginkan. Menurut Mardikanto (2013) secara ringkas metodologi adalah suatu sistem berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk suatu kesatuan. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2013) yang mengutip dari pandangan Soesmono (1975) dalam bukunya yang berjudul pemberdayaan masyarakat, harus dilaksanakan dengan menggunakan beragam metode yang saling menunjang dan melengkapi. Karena menurutnya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak ada metode khusus atau metode yang efektif untuk diterapkan dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Karena itu setiap fasilitator harus memahami dan mampu memilih metode pemberdayaan masyarakat yang paling cocok dan efisien sebagai suatu cara yang terpilih untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat, yang sesuai dengan kondisi masalah masyarakat yang diberdayakan. Ada beberapa metode pemberdayaan masyarakat yaitu:

a) Metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

RRA merupakan metode penilaian keadaan desa secara cepat, yang dalam praktik, kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh orang luar dengan atau tanpa sedikit melibatkan masyarakat setempat. RRA merupakan teknik penilaian yang relatif terbuka, metode RRA dilakukan melalui kegiatan survei yang dilakukan oleh tenaga profesional yang dipersiapkan melalui pelatihan khusus, metode ini juga merupakan metode riset-aksi.

b) Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

Metode PRA digunakan sebagai pendekatan belajar tentang kondisi dan kehidupan masyarakat, yang secara langsung masyarakat dapat berpartisipasi didalamnya seperti dalam hal perencanaan dan tindakan (Hasim, 2009). PRA merupakan metode penyempurna dari RRA, karena PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan orang dalam yang terdiri dari semua *stakeholders* (pemangku kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang-orang luar yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang menggurui, metode ini juga dilakukan secara partisipatis atau ikut peran serta dalam kegiatan masyarakat. PRA dilakukan pada tahap awal perencanaan kegiatan melalui PRA dilakukan beberapa kegiatan:

- 1) Pemetaan wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topik penilaian keadaan
- 2) Analisis keadaan berupa (1) keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungan di masa depan, (2) identifikasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan-alasan atau penyebabnya, (3) identifikasi akar masalah dan alternatif pemecahan masalah, (4) kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau analisis *strength, weaknes, opportunity, and threat* (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah.
- 3) Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan dapat diterima oleh sistem sosialnya)
- 4) Rincian tentang *steakholder* dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah dan sumber-sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program/kegiatan yang akan diusulkan atau direkomendasikan.

c) Metode FGD (*Forum Group Discussion*)

FGD merupakan interaksi individu-individu (10-30 orang) yang tidak saling mengenal dan dipandu oleh seorang moderator untuk mendiskusikan pemahaman atau pengalaman tentang suatu program atau kegiatan yang diikuti atau dicermati. Sebagai suatu metode FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) suatu program, melalui diskusi yang partisipatif dengan dipandu oleh seorang pemandu dan seringkali juga mengundang nara sumber, di dalam FGD ada beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Perumusan kejelasan tujuan FGD, utamanya tentang isu-isu pokok yang akan dipercakakan, sesuai dengan tujuan kegiatan
- 2) Persiapan pertanyaan-pertanyaan yg akan ditanyakan
- 3) Identifikasi dan pemilihan partisipan, yang terdiri dari para pemangku kepentingan kegiatan, dan narasumber yang berkompeten
- 4) Persiapan ruangan diskusi termasuk tata-suara, tata-letak, dan perlengkapan diskusi (LCD, komputer, dan lain-lain)
- 5) Pelaksanaan diskusi
- 6) Analisis data (hasil diskusi)
- 7) Laporan hasil

d) Metode PLA (*Participatory Learning and Action*)

PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dulunya dikenal sebagai *learning by doing* atau belajar sambil bekerja. PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui: ceramah, curah-pendapat, diskusi, dan lain-lain), tentang suatu topik atau isu, yang setelah itu akan diikuti dengan kegiatan atau aksi riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat.

e) Metode SL (*Sekolah Lapang*)

Sebagai metode pemberdayaan masyarakat SL (sekolah lapang) merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada wilayah tertentu yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (*sharing*) tentang alternative dengan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki (Mardikanto, 2013:199-204).

5. Tujuan pemberdayaan masyarakat

Apapun bentuk pemberdayaan masyarakat yang dimaksud untuk perbaikan mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budayanya serta terjadi perubahan atau pembangunan yang berkelanjutan. Secara umum tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- a) Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik
- b) Perbaikan aksesibilitas, dalam arti dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, terutama dengan aksesibilitas sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, lembaga pemasaran
- c) Perbaikan tindakan, dalam arti dengan bekal pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik
- d) Perbaikan kelembagaan, dalam artian dengan perbaikan tindakan/kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan mampu memperbaiki kelembagaan terutama ada jejaring kemitraan-usaha

- e) Perbaikan pendapatan, dalam artian dengan adanya usaha/bisnis yang dilakukan dengan baik, diharapkan akan mampu memperbaiki penapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat
- f) Perbaikan lingkungan, dengan adanya perbaikan pendapatan, diharapkan akan mampu memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena kerusakan seringkali disebabkan oleh kemiskinan tau pendapatan yang terbatas
- g) Perbaikan masyarakat, keadaan kehidupan yang membaik yang didukung oleh lingkungan yang baik, diharapkan akan terwujudnya kondisi masyarakat yang lebih baik pula (Kholiq, 2013:30-32).

Sedangkan menurut Mardikanto tujuan pemberdayaan, adalah sebagai berikut:

- a) Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk jejaring kemitraan atau kerjasama
- b) Perbaikan usaha (*better bussines*). Dengan adanya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibisnisilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki usaha yang dilakukan
- c) Perbaikan pendapatan (*better income*). Denga terjadinya perbaikan bisnis atau usaha yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat
- d) Perbaikan lingkungan (*better invorenment*). Dengan adanya perbaikan pendapatan, diharapkan akan mampu memperbaiki lingkungan baik fisik maupun sosial, karena biasanya rusaknya lingkungan disebabkan oleh faktor kemiskinan

- e) Perbaiki kehidupan (*better living*). Dengan adanya tingkat pendapatan dan lingkungan yang baik, diharapkan akan memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat (Mardikanto, 2014:202).

6. Prinsip pemberdayaan masyarakat

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten, oleh karena itu prinsip harus bersifat umum, dapat diterima secara umum, dan diakui dan diyakini kebenarannya dari berbagai pengalaman dan kondisi yang beragam. Dengan demikian prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar bagi pelaksana kegiatan yang akan dilaksanakan. Seorang penyuluh/fasilitator yang baik yaitu harus berpegang pada prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang telah ditetapkan, karena jika seorang fasilitator tidak berpegang pada prinsip pemberdayaan tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Adapun menurut Mardikanto yang mengutip dari Dhahama Bhatnagar (1980) prinsip pemberdayaan antara lain mencakup:

- a) Minat dan kebutuhan, artinya pemberdayaan akan selalu efektif jika mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini harus dikaji secara mendalam mengenai kebutuhan apa saja yang diperlukan dan minat apa saja yang disenangi segenap masyarakat yang sesuai dengan sumberdaya yang tersedia
- b) Organisasi masyarakat bawah, artinya pemberdayaan akan selalu efektif jika melibatkan atau menyentuh organisasi masyarakat bawah, baik mulai dari keluarga atau kekerabatan
- c) Keragaman budaya, artinya pemberdayaan harus memperhatikan adanya keberagaman budaya. Perencanaan pemberdayaan harus disesuaikan dengan budaya lokal yang beragam
- d) Kerjasama dan partisipasi, artinya kegiatan pemberdayaan akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerja

sama dalam melaksanakan program-program pemberdayaan yang telah direncanakan

- e) Demokrasi dalam penerapan ilmu, artinya dalam pemberdayaan harus selalu memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menawar setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan
- f) Bekerja sama belajar, artinya dalam kegiatan pemberdayaan harus diupayakan masyarakat dapat belajar sambil bekerja atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan. Dengan kata lain kegiatan pemberdayaan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau konsep secara teoritis tetapi juga harus memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengaplikasiannya
- g) Penggunaan metode yang sesuai, artinya kegiatan pemberdayaan harus dilakukan dengan metode yang sesuai dengan kondisi (fisik, lingkungan ekonomi, nilai sosial-budaya). Dengan kata lain kegiatan pemberdayaan tidak terpaku hanya satu metode, melainkan harus mencari dan menye-suaikan metode yang dianggap cocok untuk diterapkan yang sesuai dengan kondisi masyarakat
- h) Kepemimpinan, artinya fasilitator tidak melakukan kegiatan pemberdayaan yang hanya bertujuan untuk kepentingan sendiri, melainkan harus mampu mengembangkan kepemimpinan. Dalam hal ini fasilitator sebaiknya mampu menumbuhkan pemimpin-pemimpin lokal atau memanfaatkan pemimpin lokal yang telah ada untuk membantu tercapainya kegiatan pemberdayaan
- i) Kepuasan, artinya pemberdayaan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan. Adanya kepuasan akan sangat menentukan keikutsertaan masyarakat pada program-program pemberdayaan selanjutnya (Mardikanto, 2013:106-107).

7. Indikator Pemberdayaan

Menurut Suharto (2014) untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui indikator keberdayaan untuk mengetahui apakah orang tersebut berdaya atau tidak. Sehingga ketika program pemberdayaan diberikan, segala upaya-upaya dapat dikonsentrasikan sesuai dengan aspek-aspek kebutuhan sasaran (misal keluarga miskin butuh program pemberdayaan mengenai peningkatan ekonomi). Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat bisa dilihat dari keberdayaan masyarakat terhadap kemampuan peningkatan ekonomi, kemampuan mengakses kesejahteraan, kemampuan dalam kultur dan politis. Kemampuan-kemampuan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a) Kebebasan mobilitas; kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, tempat kerja, dan lain-lain. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri
- b) Kemampuan membeli komoditas kecil; yakni kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (seperti beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu dapur, dan lain-lain), dan kebutuhan dirinya sendiri (seperti sabun mandi, beak, sampo, rokok, minyak rambut, baju, dan lain-lain). Indikator ini dianggap berhasil jika individu dalam melakukan kegiatan ini dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan uangnya sendiri.
- c) Kemampuan membeli komoditas besar; yaitu kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan sekunder atau tersier (seperti almari, tv, radio, alat transportasi, pakaian keluarga, dan lain-lain)
- d) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga; yakni mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama suami/istri

mengenai keputusan-keputusan keluarga (misalnya renovasi rumah, memperoleh kredit usaha, pembuatan tabungan keluarga, pendidikan anak, dan lain-lain)

- e) Kebebasan relative dari dominasi keluarga; artinya responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (dalam anggota keluarga) yang mengambil barang-barang berharga tanpa seijinnya, yang melarang mempunyai anak, atau yang melarang bekerja di luar rumah
- f) Kesadaran hukum dan politik; yakni individu mengetahui nama salah seorang pejabat pemerintah setempat, mengetahui nama presiden, dan mengetahui pentingnya memiliki surat-surat atau kartu keanggotaan wana negara (seperti KTP, surat nikah, surat KK, dan lain-lain)
- g) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes; yakni individu dianggap berdaya jika mampu mengemukakan aspirasi, keinginan dan ide-ide yang dimiliki secara demokratis
- h) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga; memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara mandiri (Suharto, 2014:64).

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat menolong dirinya sendiri dengan mengoptimalkan kemampuan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu supaya masyarakat dapat berdaya, masyarakat harus memiliki kemampuan berpikir, bertindak, berinovasi, bergerak, bersikap dalam dimensi politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Masyarakat berdaya harus mampu mengintegrasikan diri dalam suatu organisasi atau kelompok sebagai wadah yang dapat menampung aspirasi dan kepentingannya. Karena didalam organisasi atau kelompok masyarakat secara bebas terlibat penuh dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan dan pemenuhan kebutuhannya.

Agar mampu mengintegrasikan keempat dimensi (sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan) masyarakat harus memiliki sifat-sifat seperti bebas merdeka sebagai pribadi yang luhur, memahami diri dan lingkungannya, proaktif untuk mau bersama, menganggap pihak lain sebagai mitra, jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta memposisikan dirinya sebagai subjek (Aryadi, dkk, 2010:8).

Sedangkan indicator keberhasilan pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat (1999) dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal berikut ini:

- a) Berkurangnya jumlah penduduk miskin
- b) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada
- c) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya
- d) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, semakin rapi system administrasi kelompok, dan semakin luas inetraksi kelompok satu dengan yang lainnya di dalam masyarakat
- e) Meningkatnya kapasitas masyrakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial (Sumodiningrat, 1999:139).

B. Tanaman Enceng Gondok

1. Pengenalan tanaman enceng gondok

Tanaman enceng gondok adalah salah satu jenis tumbuhan air mengapung. Enceng gondok merupakan tanaman yang tergolong dalam famili *pontederiaceae* dan memiliki nama latin *eichornia crassipes*. Tanaman ini hidup di daerah tropis sampai subtropics. Enceng gondok

sering digolongkan sebagai tanaman gulma perairan karena mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan berkembang biak secara cepat. Tempat tumbuh yang ideal bagi tanaman ini adalah perairan yang dangkal dan berair keruh, dengan suhu berkisar antara 28° C- 30° C dan kondisi PH berkisar antara 4-12. Enceng gondok mampu mengisap air dan menguapkannya ke udara melalui proses evaporasi (penguapan).

Enceng gondok pertama kali ditemukan oleh ilmuan secara tidak sengaja bernama Carl Friedrich Philip Von Martus, seorang botani berkebangsaan jerman tahun 1824 ketika sedang melakukan ekspedisi di sungai amazon Brazil (Gerbono, 2005). Perkembangan enceng gondok secara generative dengan biji maupun secara vegetative dengan membentuk tunas (stolon) diatas akar. Setiap individu tumbuhan mampu menghasilkan rumpun atau populasi tanaman baru seluas 1 m² dalam waktu yang kurang dari 2 bulan. Daun enceng gondok berbentuk bulat telur, berwarna hijau segar dan mengkilap.

Diperairan yang subur dan mengandung banyak nitrogen, enceng gondok memiliki daun yang relative lebar dan berwarna hijau tua. Sebaliknya diperairan keruh dan sedikit nitrogen, enceng gondok memiliki daun yang cenderung kecil dan berwarna kekuning-kuningan. Tangkai enceng gondok mengandung air yang dibalut dan dilapisi serat yang kuat dan lentur. Apabila dikeringkan permukaan tangkai akan mengkilap berwarna coklat atau putih. Akar enceng gondok ammpu menetralsir air yang tercemar limbah sehingga sering kali dimanfaatkan dalam penanganan limbah industri. Bunga tanman berwarna ungu muda (bunga lili) dan banyak dimanfaatkans sebagi bunga potong (Emir, 2005:13)

2. Ciri-ciri tanaman enceng gondok

a) Bunga

Bunga enceng gondok termasuk bunga majemuk, berbentuk bulir (spicat), panjang mahkota 2-3 cm, daun mahkota tidak berkelatan (*polypetalus*), kelopakannya berbentuk tabung.

b) Buah dan biji

Buah enceng gondok berbentuk kotak sejati (*capsula*), beruang tiga dan berwarna hijau, sedangkan bentuk biji bulat berwarna hitam, kebanyakan enceng gondok berkembang biak dengan generatif (biji). Dan tanaman enceng gondok memiliki akar serabut (Ratnani, 2016)

3. Kandungan zat tanaman enceng gondok

Menurut Marlina dan Askar (2001) dalam penelitiannya Utami (2016) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Eceng Gondok Sebagai Campuran Pakan Terhadap Efisiensi Pakan dan Pertumbuhan Lele Dumbo” Enceng gondok segar mengandung kadar air, abu, protein, lemak kasar, dan serat kasar masing-masing sebesar 94,09%; 1,41%; 0,71%; 0,07%; 2,19% (Utami, 2016:6)

4. Manfaat tanaman enceng gondok

Enceng gondok yang notabene merupakan tanaman air yang mengapung dan berkembang biak secara generative, sering digolongkan sebagai tanaman gulma dan merugikan. Namun jika kita mampu melihat enceng gondok dari sudut pandang lain, dalam artian sudut pandang nilai positifnya enceng gondok merupakan tanaman yang kaya akan manfaat. Tanaman enceng gondok mampu menyerap nitrogen dan fosfor yang ada pada air yang tercemar, enceng gondok juga bisa digunakan untuk komponen utama dalam pembersihan air limbah industri maupun rumah tangga (Ratnani,dkk,2010:19).

Enceng gondok dapat menguntungkan apabila dimanfaatkan dan diolah bisa menjadi bahan baku usaha kormersial yang bernilai seni tinggi.

Di kabupaten Semarang sendiri sekarang sudah mulai banyak industri yang memanfaatkan enceng gondok sebagai bahan kreatifitas kerajinan. Produk yang dapat dihasilkan dari enceng gondok banyak sekali variasinya, enceng gondok bisa diolah dan dimanfaatkan menjadi pupuk kompos, pakan ternak, kerajinan tangan dan lain sebagainya. Sebagai bahan kerajinan enceng gondok dapat dikreasikan menjadi berbagai macam variasi, seperti sandal, tas, tikar, kotak tissue, vas bunga, topi, mobil-mobilan, dan meubel. Sejak adanya pengrajin tanaman ini, enceng gondok menjadi tanaman yang menguntungkan dan memiliki daya jual tinggi (Budi, 2012:113).

Nilai ekonomi dalam kerajinan enceng gondok dapat dilihat dari seberapa besar nilai ekonomi enceng gondok, yaitu perhitungan nilai ekonomi dengan menggunakan analisis pemanfaatan keuntungan dan kerugian enceng gondok (Wulandari, 2013: 6). Dalam pembuatan kerajinan enceng gondok bisa dikombinasikan dengan bahan lainnya, sehingga dapat menghasilkan produk kerajinan yang lebih bervariasi, mewah dan elegant. Selain itu enceng gondok juga mudah dipasarkan, bahkan berpotensi untuk dikembangkan menjadi usaha industri komersial yang memiliki nilai komoditi ekspor ke berbagai negara (Gerboro,dkk, 2005: 7).

Manfaat lain dari enceng gondok adalah memiliki keunggulan dalam hal fotosintesis, menyediakan oksigen, dan penyerapan sinar matahari. Enceng gondok mampu menyerap nitrogen dan fosfor yang ada pada air yang tercemar, berpotensi untuk digunakan sebagai komponen utama pembersih air limbah dari berbagai industri dan rumah tangga (Ratnani, dkk, 2010:19). Bagi danau tanaman enceng gondok mampu mengolah air buangan domestic atau limbah dengan kadar efisiensi yang tinggi, enceng gondok juga dapat menurunkan kadar BOD, partikel suspense secara

biokimiawi (berlangsung agak lambat) dan mampu menyerap logam-logam berat Cr, Pb, Hg, Cd, Cu, Fe, Mn, Zn dengan baik (widiyanto, 1997).

Dari hasil analisis kimia enceng gondok diperoleh sebanyak 78,74% bahan organik, sehingga enceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik, karena didalam enceng gondok terdapat unsur-unsur yang dibutuhkan oleh tanaman (Haslita, 2018:46). Dan menurut Andreson yang juga dikutip oleh Haslita (2018) ada beberapa manfaat enceng gondok antara lain:

a. Sebagai biomonitoring

Enceng gondok sebagai biomonitoring pencemaran logam berat cadmium (Cd) dan plumbum (Pb) dengan tingkat akumulasi terbanyak pada organ batang

b. Sebagai fitoremediasi

Enceng gondok dapat digunakan sebagai fitoremediasi terhadap cesium (Cs) dengan akumulasi terbanyak pada bagian batang dan daun. Selain dapat menyerap logam berat enceng gondok juga dapat menyerap residu pestisida.

c. Sebagai pakan ternak

Enceng gondok dapat digunakan sebagai pakan ternak unggas. Bagian yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak yaitu daun dan batangnya, sementara bagian akarnya dan tanah gambutnya bisa dimanfaatkan sebagai pupuk kompos

d. Pembuat kerajinan tangan

Enceng gondok dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan, yang diambil ialah bagian batangnya, karena bentuk batang yang lonjong dan memiliki serat yang kuat (Haslita, 2018:47).

Pemanfaatan enceng gondok menjadi kerajinan tangan, yang diambil ialah bagian batangnya. Penggunaan bahan dari batang enceng gondok akan memberi kesan natural dari tanaman tersebut yang tidak dimiliki dari

tanaman lainnya. Selain itu tanaman enceng gondok bahan yang mudah didapat dan tidak membahayakan konsumen. Batang enceng gondok diambil dari rawa kemudian dikeringkan dan diolah menjadi bahan setengah jadi menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Anyam

Anyam dibuat dengan cara mengangkat, menumpang tindihkan, atau menyilangkan bahan menjadi barang yang bermotif anyam. Teknik anyaman yang digunakan adalah anyaman tunggal.

b. Lembaran atau lempengan

Lembaran dibuat dengan cara mengambil kulit terluar dari bahan, kemudian dipress agar halus dan rekatkan satu persatu dengan lainnya (menyerupai lembaran kertas karton), kemudian dipress lagi agar halus.

c. Pilin atau dalam bahasa jawa *kepeng*

Menjalin atau memilin 2 atau lebih batang enceng gondok kering sehingga membentuk pilinan seperti pada ikatan rambut. Pilinan yang digunakan pada kerajinan tangan enceng gondok adalah pilinan tunggal

d. Tenun

Menenun atau menyatukan serat/untaian/tali/benang *pakan* atau *lungsin* menggunakan alat tenun bukan mesin atau gedokan, sehingga menjadi lembaran seperti kain yang memiliki tekstur.

e. Merakit

Merakit merupakan cara membuat benda tiga dimensi dengan cara menggabungkan benda menjadi satu kesatuan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menyusun atau atau membuat sebuah komposisi dari bermacam-macam material seperti kertas, bambu, maupun tekstil.

f. Kolase

Kolase dalam bahasa perancis berarti merekat, kolase dipahami sebagai teknik menempel berbagai macam materi kecuali cat, kertas, kaca, logam yang kemudian dikombinasikan dengan menggunakan cat (minyak) atau lainnya (Aryati, 2011:15)

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Kebondowo

1. Kondisi Geografis

Desa Kebondowo merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, desa ini sangat berdekatan dengan danau Rawa Pening, oleh sebab itu banyak dari masyarakatnya memiliki mata pencaharian dengan memanfaatkan potensi danau Rawa Pening. Batas-batas wilayah dari Desa Kebondowo antara lain; bagian utara berbatasan dengan Desa Banyubiru, bagian timur berbatasan dengan Desa Rowoboni, bagian selatan berbatasan dengan Desa Tegaron, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Kemambang (Profil Desa Kebondowo tahun 2017). Secara geografis terletak pada $110^{\circ}14'54,75''$ sampai dengan $110^{\circ}39'3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}3'57''$ sampai dengan $7^{\circ}30'$ Lintang Selatan.

Secara administratif letak geografis Desa Kebondowo dibatasi oleh 4 Desa pada sisi-sisinya. Di sisi barat Wilayah Desa Kebondowo berbatasan dengan wilayah Desa Banyubiru, di sisi selatan berbatasan dengan Desa Kemambang, sementara di sisi timur Desa Rowoboni dan Desa Tegaron dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Banyubiru. Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang secara keseluruhan memiliki luas wilayah sebesar 691,602 Ha, secara administratif terdiri 7 wilayah Dusun dan 2 Asrama, 13 Rukun Warga (RW), dan 50 Rukun Tetangga (RT), adapun Dusun-dusun tersebut adalah: Dusun Jambon, Dusun Kauman, Dusun Pondan, Dusun Kebonbawang, Dusun Kebondowo, Dusun jrakah, Dusun Kebonsari, Asrama Binmas Polri, Asrama yon Zipur (data profil desa tahun 2017).

Dilihat dari batas topografisnya, ketinggian wilayah Desa Kebondowo berada pada kisaran antara 200 - 450 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan ketinggian terendah berada di Dusun Kebondowo dan tertinggi di Dusun Kebonsari dan Jrasah

2. Kondisi Demografi

Jumlah Penduduk Desa Kebondowo pertengahan tahun 2017 sebanyak 8.162 jiwa yang terdiri dari:

- a) Kepala Keluarga : 2.991 kk
- b) Jumlah RW : 13 RW
- c) Jumlah RT : 50 RT
- 1) Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Penduduk di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang didominasi pada mata pencaharian sebagai Buruh baik berupa buruh lepas maupun buruh tani. Hal tersebut bisa dilihat melalui table sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah penduduk di Desa Kebondowo Banyubiru Kabupaten Semarang berdasarkan mata pencaharian tahun 2018

NO	URAIAN	LK	PR	JUMLAH
1	PNS	71	63	134
2	TNI	385	2	387
3	POLRI	43	3	46
4	Pegawai Swasta	0	0	0
5	Pensiunan	59	39	98
6	Perdagangan	3	29	32
7	Petani/pekebun	108	78	186
8	Nelayan	19	0	19
9	Buruh	1,332	1,100	2,432

10	Guru	9	37	46
11	Bidan/Perawat	0	20	20
12	Sopir	3	0	3
13	Pedagang	5	5	10
14	Perangkat Desa	9	5	14
15	Wiraswasta	504	543	1,047
16	Belum/tidak bekerja	816	762	1,578
17	Mengurus Rumah Tangga	0	554	554
18	Pelajar/Mahasiswa	565	480	1,045
19	Lain-lain	0	1	1

Sumber: *Data Monografi Desa Kebondowo 2018*

- 2) Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin

Tabel 2

Jumlah penduduk Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru
Kabupaten Semarang berdasarkan umur dan jenis kelamin pada tahun
2018

NO	Umur (Th)	LK	PR	JUMLAH
1	0-4	274	255	529
2	5-9	288	236	524
3	10-14	298	253	551
4	15-19	289	277	566
5	20-24	339	255	594
6	25-29	301	300	601
7	30-34	348	311	659
8	35-39	364	329	693
9	40-44	300	285	585
10	45-49	271	262	533
11	50-54	217	253	470

12	55-59	204	213	417
13	60-64	183	180	363
14	70-74	107	116	223
15	75+	43	80	123
16		105	116	221
JUMLAH		3931	3721	7652

Sumber: Data Monografi Desa Kebondowo Tahun 2018

3) Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Penduduk Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang mayoritas memiliki pendidikan SLTA/Sederajat atau tamatan SLTA. Hal ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3

Jumlah penduduk Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang berdasarkan tingkat pendidikan Tahun 2018

NO	URAIAN	LK	PR	JUMLAH
1	Tidak/Belum Sekolah	873	782	1655
2	Belum Tamat SD	160	146	306
3	Tamat SD/Sederajat	859	1066	1925
4	SLTP/Sederajat	611	565	1176
5	SLTA/Sederajat	1269	887	2156
6	Diploma I/II	6	10	16
7	Diploma III/S. Muda	40	93	133
8	Diploma IV/Strata I	108	169	277
9	Strata II	5	3	8
10	Strata III	0	0	0

Sumber: Data Monografi Desa Kebondowo Tahun 2018

3. Potensi Unggulan Desa

Dalam UU No. 32 Tahun 2004 yang dikutip oleh Mardikanto (2013) dalam bukunya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat; dalam perspektif kebijakan publik”, menjelaskan bahwa setiap pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, atau kota) berhak dan sekaligus bertanggung jawab mengelola potensi kekayaan di daerahnya yang bertujuan untuk kemakmuran rakyatnya (Mardikanto, 2013:194). Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan masyarakat senantiasa bertumpu pada pengelolaan dan pengolahan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Setiap wilayah biasanya akan memiliki potensi sumberdaya yang berbeda-beda, dari potensi yang berbeda-beda itulah kita bisa melakukan peningkatan kesejahteraan warganya.

Potensi unggulan yang dimiliki oleh Desa Kebondowo terutama di bidang industri rumah tangga, pertanian dan pariwisata, industri enceng gondok, industri perahu, industri Jamur serta tempat pemancingan di pinggir Danau Rawa Pening. Hal ini tidak terlepas dari posisi geografis Desa Kebondowo yang mempunyai letak strategis serta anugerah potensi dan kekayaan alam yang tidak dimiliki oleh Desa lain sebagai modal yang harus dikelola dengan seoptimal mungkin. Potensi unggulan lain yaitu sektor pariwisata. Sebagai suatu Desa Tujuan Wisata (DTW), potensi kepariwisataan Desa Kebondowo telah memiliki daya tarik cukup kuat bagi kunjungan wisatawan, baik wisatawan lokal maupun domestik (sumber; profil desa Kebondowo 2017).

4. Kondisi Kemiskinan

Kemiskinan di pedesaan dapat ditelaah dengan latar belakang lingkungan, dalam artian dapat dilihat dari sumberdaya biotis dan fisis. Karena semakin bertambahnya penduduk dapat menimbulkan kelebihan penduduk dengan tekanan yang tinggi, hal ini dapat mendorong penduduk untuk mempertahankan diri dengan cara eksploitasi lingkungan secara

besar-besaran. Kemiskinan di pedesaan umumnya bisa dilihat dengan makin merosotnya kualitas lingkungan karena sikap over-eksploitasi (Daldjoeni dan Suyitno, 1982:15).

Kondisi kemiskinan suatu Desa pada dasarnya dapat di kategori menjadi dua kategori, *pertama* kemiskinan kronis (*chronic poverty*) yang terjadi terus menerus atau disebut juga sebagai kemiskinan struktural - Fakir Miskin; dan yang *kedua* kemiskinan sementara (*transient poverty*) yang ditandai dengan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara sementara sebagai akibat dari perubahan kondisi normal menjadi kondisi kritis, krisis ekonomi, bencana alam dan bencana sosial, seperti korban konflik sosial, yang jumlahnya relatif lebih besar dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi perekonomian masyarakat dan ekonomi global pada suatu Desa.

Untuk mengetahui kondisi kemiskinan di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang digunakan 2 (dua) pendekatan pendataan, yaitu melalui data Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah Rumah Tangga Miskin, dengan kriteria yang berbeda (sumber; profil desa Kebondowo tahun 2017). Dalam hal ini dusun yang ada di Desa/kelurahan Kebondowo yang warganya masih banyak dikategorikan miskin yakni Dusun Kebondowo, bisa dilihat dalam table sebagai berikut:

Tabel 5

Jumlah Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga
Sasaran Hasil PBDD di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru
Kabupaten Semarang

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH	ART
1	Jambon	40	179
2	Kauman	27	114

3	Pundan	45	214
4	Kebonbawang	36	171
5	Kebondowo	55	282
6	Jrakah	7	23
7	Kebonsari	24	89
JUMLAH		234	1072

Sumber: Data Monografi Desa Kebondowo Tahun 2018

Dari data tabel tersebut dapat dilihat jumlah Rumah tangga yang masih banyak dikategorikan pra-sejahtera terdapat di Dusun Kebondowo yakni sebanyak 55 Rumah tangga dan 282 Anggota Rumah Tangga yang dikategorikan miskin.

B. Profil KUPP Karya Muda Syarina Production

1. Sejarah KUPP Karya Muda Syarina Production

Istilah KUPP Karya Muda merupakan kepanjangan dari Kelompok Usaha Pemuda Produktif yang memiliki program kegiatan pemanfaatan tanaman enceng gondok menjadi produk karya yang berupa kerajinan tangan, dan memiliki tujuan untuk mewujudkan atau membangun sumberdaya manusia yang kreatif, terampil, dan mandiri terutama pada kalangan pemuda. Apalagi mengingat era globalisasi sekarang persaingan pemenuhan kebutuhan sangat ketat, dan juga mengingat negara Indonesia yang merupakan sebagai negara berkembang tentunya sangat memerlukan peran aktif dari para pemuda. Jika kalangan pemuda saat ini tidak memiliki *skill* (keahlian) terutama pemuda usia produktif, tentunya akan sangat berat untuk menghadapi persaingan kerja di era globalisasi seperti sekarang ini.

Sebelum terbentuk atau berdirinya KUPP Karya Muda Syaina Production, pada tanggal 5 Agustus 2003 Slamet Triyamanto selaku pendiri pertama KUPP Syarina Syarina Production mengalami PHK dan

pulang dari perantauan ke kampung halaman. Ketika sedang berjalan-jalan di danau Rawa Pening beliau melihat seorang warga sedang mengambil batang enceng gondok, yang kemudian dijual dengan harga murah 1 kg dihargai Rp. 1000 rupiah ke Yogyakarta secara basah adapula yang dikeringkan terlebih dahulu. beliau juga melihat potensi tanaman enceng gondok yang tumbuh sangat pesat bahkan sampai menutupi hampir seluruh permukaan danau, selang beberapa minggu ada program pemerintah yang harus dilakukan oleh warga Desa Kebondowo yang bernama “kerja padat karya” tujuan dari program pemerintah tersebut adalah untuk membersihkan danau Rawa Pening dari tanaman enceng gondok. Mulai dari kejadian tersebut Slamet Triyamanto terinspirasi untuk memanfaatkan batang enceng gondok yang telah dibuang untuk dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan. Berikut wawancara dengan Bapak Slamet Triyatmanto pada tanggal 1 agustus 2018:

“Ketika saya di Rawa saya melihat seorang warga yang mengambil enceng gondok, kemudian diikat satu pondok-satu pondok. Setelah saya tanya itu, enceng gondoknya mau dibawa ke jogja dan dibuat mebel dan satu ikatnya hanya dihargai Rp.1000 rupiah saja itu enceng gondok yang sudah dijemur dan dikeringkan. Dari situ saya berpikir, dari pada mengambil enceng gondok kemudian dijual dan dihargai Cuma Rp.1000 saja, kenapa tidak membuat kerajinan dari enceng gondok sendiri, apalagi melihat potensi enceng gondok di desa sini sangat besar. Pada waktu yang sama selang sekitar satu minggu pemerintah mengadakan kegiatan yang namanya padat karya yang bertujuan untuk membuang enceng gondok dari rawa pening, dari dua peristiwa yang saya lihat itu kemudian keinginan saya membuat kerajinan dari enceng semakin besar”

Menurut bapak Slamet Triatmanto selaku ketua dan pendiri KUPP Karya Muda Syarina Production, sekitar akhir tahun 2003 pertamakali membuat kerajinan tangan dari enceng gondok berupa miniatur becak, beliau terus menekuninya sekitar 1-2 bulan. Setelah sedikit menguasai pola beliau kemudian membuat karyanya yang kedua berupa oplet dan

sepeda ontel. Setelah karyanya terkumpul banyak kemudian beliau memasarkan karyanya di pinggir jalan raya setiap pagi-sore hari, hal tersebut terus beliau lakukan sampai sekitar 6 bulan. Proses pembuatan kerajinan tangan tidak mudah, karena harus melewati proses pengambilan enceng gondok, pengeringan, pembentukan pola, sampai menjadi barang jadi kerajinan tangan.

Proses pengeringan membutuhkan waktu sekitar selama 7 hari, kemudian baru menjadikan enceng gondok menjadi barang setengah jadi terlebih dahulu, yaitu enceng gondok dibuat lembaran-lembaran dan disatukan dengan yang lainnya sehingga menjadi seperti kertas karton yang besar, tujuannya agar dapat dibuat pola dan gambar. Kemudian enceng gondok dipotongi sesuai pola dan di keping agar bisa dibentuk menjadi barang kerajinan tangan.

Sekitar tahun 2004 UPT Banyubiru mengajak Bapak Slamet untuk ikut bergabung dalam lomba KUPP dan disuruh membentuk kelompok yang beranggotakan 3 (tiga) orang. Berawal dari situ kemudian beliau membuat kelompok yang terdiri dai ketua, sekertaris, dan bendahara, kemudian dalam kelompok tersebut diketuai oleh beliau sendiri Slamet Triyamanto, sekertaris Diah Eko Sari, dan bendahara Nur Kholis Hidayat. Setelah sekitar satu minggu kelompok tersebut terbentuk, kemudian mereka mewakili kecamatan banyubiru pada lomba karya muda tingkat kabupaten, setelah terpilih menjadi juara kemudian kelompok KUPP sepakat untuk memberikan nama kelompoknya dengan nama “KUPP Karya Muda Syarina Production”.

Mulai dari lomba UPT ditingkat profinsi selama 7 (tujuh) hari yang mendapat juara 1 dan mendapat hadiah sebesar 2 (dua) juta rupiah KUPP karya muda memiliki modal untuk mengembangkan kerajinan dari enceng gondok, selama perlombaan KUPP Karya Muda juga melakukan pemasaran atas produk atau kerajinan tangan enceng gondok. Kelompok

KUPP Karya Muda yang bermula beranggotakan 3 (tiga orang) mulai muncul ide-ide untuk membuat macam-macam kerajinan. KUPP Karya Muda Syarina Production mencapai masa kejayaannya pada tahun 2007 di tambikan di salah satu stasiun televisi dalam acara hitam putih.

Bermula dari salah satu acara stasiun televise tersebut sampai sekarang KUPP Karya Muda Syarina Production terus mengalami perkembangan yang bermula beranggotakan hanya 3 (tiga) orang sampai sekarang sekitar 13 (tiga belas) orang yang terdiri dari ibu-ibu janda, kepala keluarga, dan pemuda yang belum mendapat pekerjaan. Dalam 1 (satu) tahun omzet kerajinan tangan mencapai sekitar 24 juta rupiah (Wawancara ketua KUPP Karya Muda Syarina Production tanggal 31 maret 2018).

2. Tujuan

- a) Tujuan secara umum terbentuknya KUPP Karya Muda Syarina Production yakni melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu memiliki pengetahuan terkait potensi yang dimilikinya dan dapat mengembangkan keterampilan, kemampuan, serta bakatnya, sehingga dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Selain itu juga untuk mengangkat potensi yang ada di banyubiru, yakni tanaman enceng gondok yang tumbuh sangat pesat, dan membantu masyarakat yang membutuhkan atau yang belum mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka.
- b) Tujuan secara khusus terbentuknya KUPP Karya Muda Syarina Production, diharapkan generasi muda dapat mengerti terkait potensi yang dimiliki oleh Desa Kebondowo dan dapat mengetahui bagaimana pemanfaatan tanaman enceng gondok yang tumbuh sangat pesat di danau Rawa Pening dan terampil mengolah menjadi kerajinan tangan yang bernilai seni tinggi, selain itu juga membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang mandiri,

serta menciptakan generasi muda yang mandiri dan terampil, sehingga mampu menghadapi persaingan di era globalisasi sekarang ini. (Wawancara ketua KUPP Syarina Production 31 Maret 2018)

3. Target dan sasaran dari KUPP Karya Muda Syarina Production adalah generasi muda dan masyarakat dapat mewujudkan keinginan untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan perekonomian keluarga dengan membekali diri melalui keterampilan (*skill*) yang cukup, sehingga mampu menjadi sumber daya Manusia (SDM) yang berkualitas.
4. Visi dan Misi KUPP Karya Muda Syarina Production
 - a) Visi KUPP Karya Muda Syarina Production
“menjadikan KUPP Karya Muda sebagai wadah pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat menuju terwujudnya komunitas masyarakat yang kreatif, maju dan mandiri
 - b) Misi KUPP Karya Muda Syarina Production
 - 1) Memelihara dan meningkatkan kesatuan dan persatuan
 - 2) Mengembangkan potensi kreatif keilmuan, sosial, dan budaya
 - 3) Mempelopori pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masa depan bangsa Indonesia
 - 4) Berperan aktif dalam mengembangkan dunia usaha khususnya kerajinan enceng gondok untuk menopang pembangunan nasional
5. Struktur organisasi

Ketua	: Slamet Triatmanto	
Sekretaris	: Nur Kholis Hidayat	
Bendahara	: Diah Eko Sari	
Sie. Pengembangan Pemasaran	: Achmad Fahrul	
Sie. Desain dan Produksi	: Maskuin	
Sie. Pengadaan Bahan	: Supriyanto	
Anggota	1. Marmi	2. Atik Zaedah
	3. Faizal Nur H	4. Mahmudi

5. Darmanto

6. A. Ansori

7. Mutianah

C. Proses dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok oleh KUPP Karya Muda Syarina Production

Terbentuknya KUPP Karya Muda Syarina Production memberi dampak yang besar terhadap Desa Kebondowo, karena KUPP telah memberikan kontribusi yang besar bagi warga Desa Kebondowo, yakni dengan membuka lapangan pekerjaan. Anggota dan para pekerja yang tergabung dalam KUPP merupakan warga Desa Kebondowo sendiri yang terdiri dari 7 dusun yang ada di Desa Kebondowo, meskipun tidak semua warga tergabung dalam komunitas tersebut, namun sebagian warga terutama yang tidak memiliki pekerjaan dan generasi muda yang belum memiliki pekerjaan. Berikut wawancara dengan bapak Slamet Triyatmanto pada tanggal 1 Agustus 2018:

“ya sebenarnya saya ingin membentuk kerajinan tangan ini kan untuk membantu perekonomian keluarga mbak, apalagi disini banyak ibu-ibu yang dirumah dalam artian hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja. Sedangkan kebutuhan itu kan semakin lama semakin bertambah mbak. ya kalau suaminya kerjanya sebagai PNS bisa terjamin, disini mayoritas warganya sebagai buruh tani dan nelayan mbak”

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Soekamto selaku Kadus Desa Kebondowo dalam wawancara pada tanggal 11 September 2018, sebagai berikut:

“ya dengan adanya kerajinan tangan itu, sedikit banyak perekonomian warga terbantu mbak, ya meskipun tidak semuanya, tetapi warga yang ikut di KUPP Karya Muda yang dulunya bisa dikatakan miskin atau kurang sekarang Alhamdulillah bisa buat tambahan kebutuhan sehari-hari”

KUPP Karya Muda Syarina Production juga memberi kontribusi dalam bidang sektor pariwisata, secara tidak langsung KUPP telah

mengangkat potensi yang dimiliki oleh Desa Kebondowo dan memperkenalkannya dalam kancah nasional maupun internasional. Para wisatawan dan konsumen mengenal Desa Kebondowo melalui kegiatan yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production dalam memasarkan produknya yang berupa kerajinan tangan ke beberapa wilayah yang ada di Indonesia bahkan sampai ke mancanegara. Menurut Bapak Ahmad Yani selaku kepala Desa Kebondowo dalam wawancara tanggal 11 September 2018, semenjak adanya KUPP karya Muda Selain production perekonomian warga berkembang semakin meningkat, hal ini tak terlepas dari peran KUPP yang berani menggandeng karang taruna dan POKDARWIS yang semulanya fakum diajak aktif kembali, dan keberanian KUPP untuk menjalin mitra dengan lembaga lain.

Adanya wisata bukit cinta dan gardu pandang itu pun tak terlepas peran dari KUPP yang membuat usulan dan mengajak pemuda desa untuk memanfaatkan potensi alam yang dimiliki danau Rawa Pening sebagai sumber mencari nafkah warga dan kemajuan desa. Dampak adanya KUPP Karya Muda Syarina Production terhadap peningkatan perekonomian warga-pun sangat baik, seperti yang disampaikan Bapak Soekamto selaku Kepala Dusun Kebondowo dalam wawancara tanggal 11 September 2018;

“dampak setelah adanya KUPP itu mbak banyak warga yang menjadi petani bengok (enceng gondok) terutama ibu-ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan, dari sinikan dapat membantu kebutuhan keluarga, yang dulunya suaminya bekerja sebagai nelayan atau buruh tani memiliki penghasilan perbulannya Rp. 100,000-150,000 semenjak istrinya atau keluarganya yang tidak bekerja mengikuti atau bergabung dengan KUPP itu mulai bertambah. Jadi bisa membantu perekonomian keluarga, selain itu juga semenjak adanya KUPP banyak warga yang mengambil bengok, sehingga dapat mengurangi tanaman gulma di danau Rawa Pening dan mebantukan kelancaran kerja nelayan dalam mencari ikan ”

Hasil dari pengumpulan data oleh penulis KUPP Karya Muda Syarina Production memberi peran penting dalam perkembangan dan pengembangan

perekonomian warga Desa Kebondowo termasuk dalam sektor pariwisata, KUPP berperan sangat aktif dalam memberikan ide-ide untuk perkembangan dan kemajuan Desa. Selain membantu peningkatan perekonomian warga KUPP Karya Muda juga membantu program pemerintah untuk mengurangi tanaman gulma yang berupa enceng gondok guna mengembalikan nilai estetika danau Rawa Pening. KUPP Karya Muda Syarina Production mengambil enceng gondok untuk dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan dan kemudian dijual. Dalam hal ini KUPP Karya Muda Syarina Production tidak bekerja sendiri, melainkan menggandeng juga aparatur pemerintahan desa, karang taruna, dan pokdarwis (Kelompok sadar wisata) Desa Kebondowo Kecamatan Banyuru Kabupaten Semarang.

KUPP Karya Muda Syarina Production mulai didirikan pada awal tahun 2004 yang diketuai oleh Bapak Slamet Triyatmanto yang merupakan pendiri, dan terus berkembang sampai sekarang. Anggota dari Kelompok KUPP Karya Muda ini ± 15-an orang yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, anak-anak muda (pemuda) usia produktif yang belum memiliki pekerjaan. KUPP membuat beraneka kerajinan enceng gondok yang divariasikan dengan beraneka ragam bahan lain. Produk yang dihasilkan mulai dari benda pakai sampai benda hias, yang sederhana sampai yang rumit, yang kecil sampai yang besar, yang murah sampai yang mahal.

Untuk tempat produksinya, yaitu diteras dan ruang tamu rumah Bapak Slamet, produksi kerajinan tangan ini juga bisa di bawa pulang dan diproduksi di rumah masing-masing anggota pengrajin. Letak KUPP Syarina Production yang strategis, tidak jauh dari Rawa Pening mengakibatkan dalam pengadaan bahan baku sangat mudah dan murah. Selain itu KUPP juga berdekatan dengan beberapa tempat wisata berupa wisata rawa pening, bukit cinta, pemandian dan pemancingan muncul, dan museum kereta api membuat KUPP sangat mudah untuk mengembangkan pemasarannya. Karena KUPP Karya Muda Syarina Production diketuai oleh Bapak Slamet Triyatmanto yang

merupakan warga Dusun Kebondowo sendiri, dan anggotanya juga merupakan warga kebondowo sendiri mengakibatkan KUPP sering dipercayai untuk membantu program pemerintah yang berupa pembangunan dan pemberdayaan kesejahteraan masyarakat yang berbasis dengan potensi alam yang dimiliki.

Pada proses pemberdayaan masyarakat ini dibutuhkan waktu yang sangat lama mulai dari penyadaran potensi, perekrutan, penguatan potensi, pelatihan-pelatihan *soft skill*, dan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh KUPP Karya Muda. Sehingga dapat terwujud program pemberdayaan yang efektif. Pada proses pemberdayaan ini KUPP Karya Muda Sayarina Production menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Penyadaran Potensi

Pertama yang dilakukan oleh Bapak Slamet sebelum terbentuknya KUPP Karya Muda Syaina Prouction adalah dengan menyadarkan warga sekitar atau tetangga bahwa Desa Kebondowo merupakan desa yang terletak sangat strategis untuk pengembangan atau peningkatan perekonomian, dengan cara menjadikan Desa Kebondowo sebagai salah satu Desa Tujuan wisata, hal itu bisa dilihat dari letak desa yang begitu dekat dengan danau Rawa Pening, selain itu sumberdaya alam yang dimiliki danau Rawa Pening juga bisa dimanfaatkan dengan sangat baik untuk meningkatkan perekonomian, salah satunya enceng gondok.

Enceng gondok dapat memberi manfaat yang begitu besar bagi masyarakat yang bisa mengolahnya, mulai dari menjualnya secara mentah atau basah sampai menjadikannya karya kerajinan tangan yang tentunya akan memberi harga jual yang tinggi. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Slamet sebagai berikut:

“sebetulnya enceng gondok itu bukan hanya tanaman gulma mbak, jika kita memakai sudut pandang yang negative tentu akan

berpikir bahwa bengkok itu tidak memiliki manfaat apa-apa, tetapi jika kita bisa berpikir positif kita akan tahu bahwa bengkok itu memiliki sejuta manfaat, bisa diolah menjadi kerajinan tangan, bisa dibuat pakan ternak juga, bisa dijadikan pupuk juga. Tapi sayangnya warga sini itu jarang yang tahu tentang itu”

Proses penyadaran yang dilakukan Bapak Slamet tidak hanya berbicara melalui mulut ke mulut saja, akan tetapi memberi contoh langsung dengan memanfaatkan batang enceng gondok menjadi bahan kerajinan tangan dan memanfaatkan daun enceng gondok sebagai pakan ternak kambing-kambing beliau. Berikut wawancara dengan Bapak Kholis;

“saya bisa gabung pertamanya nggeh diajak ikut lomba itu mbak, terus tak tanya lombane apa, dijawab itu sama mas slamet lomba bikin kerajinan tangan dari enceng gondok gitu, pertamanya ya dikasih tau dan diajari mbak, la wong dulunya saya itu cuma serabutan kadang cari ikan, kadang ya buruh tani, setelah diajak mas slametya saya ikut aja sampai sekarang”(wawancara dengan Bapak Kholis selaku sekretaris KUPP pada tanggal 27 Januari 2019).

Selain itu Bapak Slamet juga melakukan proses penyadaran dengan cara mengambil dan membeli langsung enceng gondok dari tetangga yang menjadi petani enceng gondok. Seperti yang disampaikan Ibu Darmi dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

“kalo cuma ngandalin uang dari bapak (suami) aja kan ya gak cukup mbak, apalagi anak saya waktu itu minta sekolah SMP, pastikan butuh biaya banyak, saya bilang sama bapak (suami) mbak kalo pengen kerja buat bantu keluarga tapi saya ndak tau mau kerja apa cari kerja susah, apalagi saya ndak tamat sekolah. Terus saya dengar dari tetangga itu kalo mas slamet cari enceng gondok mau dijadikan kerajinan tangan, ya saya ikut nyari bengkok saya jual di mas slamet ” (Wawancara dengan Ibu Darmi pada tanggal 4 Desember 2018).

Hal tersebut juga disampaikan bapak Supriyanto dalam wawancara sebagai berikut;

“saya kan kerjanya serabutan mbak, pas saya tau kalo mas slamet suka beli bengok buat kerajinan itu saya ikut ngambilin bengok di Rawa, tapi saya jualnya tidak di mas slamet aja mbak, kadang ke pengepul juga soalnya mas slamet kan tidak setiap hari butuhnya, kadang kalo ada pesanan kerajinan tangan jumlah banyak gitu dia beli di tetangga-tetangga dengan jumlah banyak, kalo tidak ya belinya sebutuhnya aja”(Wawancara dengan bapak Supriyanto pada tanggal 27 Januari 2019).

Dengan berpegang teguh pada mottonya sedikit berbicara dan lebih banyak kerja, Bapak Slamet telah menyadarkan warga Dusun Kebondowo untuk lebih banyak mengolah dan memanfaatkan potensi Rawa Pening yang berupa enceng gondok, meskipun tidak semuanya tapi banyak warga yang mengakui manfaat enceng gondok yang begitu besar bagi kehidupan warga Dusun Kebondowo, di Dusun Kebondowo sejak 2005 sampai sekarang banyak yang memiliki profesi sebagai petani enceng gondok.

b. Pengkapasitasan

Setelah melakukan proses penyadaran kepada warga mengenai potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh Desa Kebondowo, langkah selanjut yang dilakukan oleh Bapak Slamet dan anggota KUPP adalah pengkapasitasan yaitu dengan melakukan pelatihan-pelatihan *soft skill* untuk memanfaatkan enceng gondok, dari sini pula bapak Slamet melakukan kegiatan Rekrutmen dan mulai melakukan pembentukan kelompok. Proses pelatihan *soft skill* dilakukan dengan cara mendampingi langsung dan memberi contoh bagaimana cara mengolah enceng gondok dan menjadikannya sebagai karya kerajinan tangan, hal tersebut dilakukan secara terus menerus setiap pagi sampai sore di rumah bapak Slamet selaku ketua KUPP sampai warga bisa dan mandiri untuk mengembangkan produk-produk kerajinan tangan dari enceng gondok. Berikut adalah wawancara dengan Bapak Slamet;

“saya nyebutnya bukan pelatihan ya mbak, kalo pelatihan biasanya kan kita diundang terus datang dikasih uang terus pulang gitu, cukup waktu sehari saja tanpa kita tahu apakah yg kita latih itu beneran bisa atau tidak,kalo disini kan saya prinsipnya siapa yang mau belajar monggo silahkan datang saja ke rumah kapan saja boleh, nanti saya ajari sampai bisa. Ya kadang saya juga ngajari anak sekolah gitu mbak, kalo disekolahan SD sini kan ada pelajaran seni, berhubung saya disuruh ngajari membuat kerajinan, ya saya ajari membuat kerajinan dari enceng gondok wong saya bisanya itu” (Wawancara dengan bapak Slamet pada tanggal 1 Oktober 2018)

Beliau juga menambahkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

“kecuali yang ikut jadi anggota KUPP setelah saya ajari gitu pulangnya saya kasih pesangon, ya bahasa kasarnya sebagai upah sudah mau belajar dan berminat membuat kerajinan tangan dari enceng gondok, kalau tidak begitu warga disini tidak ada yang mau mbak. Uang ngasih upahnya itu ya saya dapat kalo dapat undangan dari luar gitu mbak” (Wawancara dengan bapak Slamet pada tanggal 1 Oktober 2018)

Secara tidak langsung warga yang ingin belajar dengan bapak Slamet akan tergabung dalam kelompok KUPP Karya Muda Syarina Production, dan akan terus dibimbing sampai bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sebagaimana yang disampaikan Bapak ansori dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

“saya ikut belajar dengan pak slamet sudah kurang lebih 3 tahunan, pertamanya saya cuma jual bengok kering aja mbak, tapi pas saya lihat kalo dibikin kerajinan terus dijual harganya kok ya lumayan, ahirnya saya tertarik belajar sama pak slamet, pertama saya ya cuma dibayar Rp. 20.000 sehari tapi setelah saya bisa membuat kerajinan ya saya dibayarnya tergantung jenis dan jumlah kerajinan yang saya buat” (Wawancara dengan bapak Ansori pada tanggal 1 Januari 2019)

KUPP Karya Muda melakukan pelatihan *soft skill* dengan cara memanfaatkan tanaman enceng gondok menjadi kerajinan tangan. Menurut Bapak Slamet selaku ketua KUPP Karya Muda (11/9/2018) manfaat lain enceng gondok selain sebagai pembersih limbah, batang

enceng gondok bisa digunakan sebagai bahan kerajinan tangan, sedang daunnya bisa digunakan sebagai pakan ternak, dan akarnya yang bisa menjalar sampai ke dasar danau yang dapat mengakibatkan tersumbatnya aliran arus air dan penggumpalan tanah di dasar danau atau warga biasanya menyebut dengan *tanah gambut* bisa dimanfaatkan sebagai pupuk. Berikut wawancara kepada bapak Slamet Selaku Ketua KUPP:

“kalau saya itu melihatnya dari 2 sudut pandang; (1) melihat enceng gondok itu sebagai tanaman gulma, limbah dan lain-lain (2) melihat enceng gondok sebagai tanaman yang banyak manfaatnya. Dari pada saya melihat enceng gondok sebagai gulma, lebih baik saya berpikir untuk mengolah dan memanfaatkannya. Apalagi tanaman enceng gondok di Rawa Pening sangat banyak dan tumbuh sangat pesat”

Dengan memberi bekal kepada warga Dusun Kebondowo sebuah pelatihan pembuatan kerajinan tangan, diharapkan warga akan semakin terampil dan kreatif untuk mengolah dan memanfaatkan enceng gondok sebagai sarana peningkatan ekonomi mereka. Untuk menjadi pengrajin yang terampil dibutuhkan pengalaman kerja yang lama. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Darmi dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

“saya dulu ya pernah ikut di mas slamet mbak tapi cuma beberapa bula saja, ndak sampai ada satu tahun. Alasan saya tidak ikut lagi yak karena proses pembuatan kerajinan itu lama butuh banyak waktu, keuletan dan telaten juga, apalagi saya itu kalau disuruh duduk jinggleng gitu ndak sabar dan bosan mbak”
(Wawancara dengan Ibu Darmi pada tanggal 4 Desember 2018).

Bapak Slamet dan anggota KUPP lainnya tidak hanya mengajarkan pelatihan pembuatan kerajinan saja, warga juga diberi pengetahuan tentang manfaatnya berwirausaha, tujuannya agar masyarakat mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang mandiri terlebih untuk dirinya sendiri, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Dalam proses pelatihan juga tidak cukup hanya dengan

waktu sehari saja, untuk bisa membuat kerajinan tangan dengan harga jual tinggi, seorang pengrajin harus mengikuti beberapa tahapan pelatihan, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Fahrul dalam wawancara sebagai berikut;

“Dulu pertama saya belajarnya ya sama mas slamet diajari ngepang sampai saya bisa membuat kepangan yang bagus itu kurang lebih 5 mingguan, setelah itu saya kemudian diajari cara menganyam itu juga butuh waktu yang lama mbak, kurang lebih 3 bulanan baru saya bisa membuat anyaman yang bagus dan rapi, baru kemudian saya diajari membuat pola berdasarkan jenis, besar dan kecilnya batang enceng gondok” (Wawancara dengan Bapak Fahrul pada tanggal 1 Januari 2019).

Menjadikan enceng gondok dari tanaman gulma sebagai kerajinan tangan yang memiliki nilai jual tinggi, tentu tidaklah mudah dibutuhkan inovasi dan kreatifitas yang tinggi untuk bisa menghasilkan karya yang memiliki nilai jual. Dari beberapa penelusuran penulis di lapangan ada beberapa pola pemanfaatan enceng gondok yang dilatar belakangi oleh aspek ekonomi, hal ini karena nilai ekonomi yang meningkat maupun karena kebutuhan hidup yang semakin lama semakin banyak dan bertambah. Berikut beberapa pola pemanfaatan enceng gondok dilakukan oleh warga Desa Kebondowo:

1) Pola panen basah

Banyak warga Desa Kebondowo yang menggunakan pola ini dalam pemanfaatan enceng gondok, karena pola ini merupakan pola yang sangat sederhana, yakni hanya melakukan proses pengambilan batang-batang enceng gondok kemudian diikat menjadi gulungan-gulungan besar, satu ikatnya \pm 50 Kg kemudian langsung dijual ke pengepul. Jika harga enceng gondok basah pergulungan (satu ikat) adalah Rp. 5.500,00- jika dalam satu hari memperoleh 5 ikat hasilnya Rp.

27.500,00- jika dikalikan satu bulan ada 30 hari petani enceng gondok sudah mendapatkan hasil Rp. 825.000,00- dalam satu bulan. Dari sini saja enceng gondok sudah mampu memberikan nilai ekonomi kepada warga, sebenarnya pola panen basah ini adalah pola awal sebelum batang enceng gondok dijadikan pola selanjutnya. Hal ini tentu sangat memudahkan warga Desa Kebondowo dalam pemasaran enceng gondok, meskipun harga jual panen basah lebih rendah dibandingkan dengan pola yang sudah melalui proses selanjutnya. Ibu Darmi (50 th) merupakan salah satu dari para petani enceng gondok lainnya, ibu tiga anak ini sudah lebih dari 3 tahun menjadi petani bengok, dan lebih suka memakai pola panen basah dalam memanfaatkan enceng gondok, karena tutur beliau manfaatnya hasilnya bisa langsung dirasakan, seperti dalam wawancara berikut ini:

“kalau saya kan ndak suka ribet mbak ndak telaten juga, jadi saya lebih suka menjualnya dalam kondisi basah, hasilnya juga bisa langsung dirasakan. Biasanya saya berangkat mulai pukul 08.00-13.00, dan sekali berangkat biasanya dapat 7-10 ikat sudah lumayanlah mbak, satu ikatnya harganya Rp. 5.500 jika dikalikan 7 sudah dapat Rp. 38,500 sehari”(Wawancara dengan Ibu Darmi pada tanggal 4 Desember 2018)

Hal serupa juga disampaikan Ibu Fathonah (55 th) yang merupakan petani enceng gondok sejak tahun 2013, dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

“setelah ambil bengok, langsung saya jual dalam kondisi basah mbak kadang ke mas slamet kadang ya ke pengepul lainnya, kalau mas slamet cari banyak gitu ya saya jual ke mas slamet kalau ndak ya ke pengepul, saya ndak ikut KUPP soalnya ndak ada waktunya mbak, cari bengok dari pagi sampai luhur, habis itu masak buat suami dan anak, capek juga” (Wawancara dengan Ibu Fathonah pada tanggal 4 Desember 2018).

Dari penuturan petani enceng gondok diatas, pola pemanfaatan panen basah merupakan solusi yang sangat mudah dan tidak membutuhkan banyak waktu untuk peningkatan perekonomian warga Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Kelebihan dari pola ini adalah waktu yang singkat dan cepat, tetapi pola panen basah ini juga memiliki kekurangan yaitu harga yang relative murah.

2) Pola panen kering

Selain menjual langsung dalam kondisi basah, ada juga warga yang pola pemanfaatannya dengan cara dikeringkan terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar harga jual sedikit lebih mahal dibandingkan harga jual dalam kondisi basah. Ibu Jannah (50 th) yang merupakan salah satu petani enceng gondok yang menggunakan pola panen kering, ibu Jannah yang merupakan seorang ibu rumah tangga dengan 2 orang anak ini sudah menjadi petani enceng gondok dan menggunakan pola ini kurang lebih sudah 2 tahun, sebelum memakai pola panen kering ini beliau pernah menggunakan pola panen basah dan pola anyam setengah jadi, namun karena pola panen basah kurang bisa mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, dan panen anyam jadi membutuhkan banyak waktu dan keuletan yang tinggi, Ibu Jannah memilih dengan pola panen kering. Seperti dalam wawancara beliau sebagai berikut:

“selain mencari bengok saya juga kan mengurus rumah mbak, jadi kalau saya ikut kelompok mengepang bengok itu rasanya kok ya ndak sabar gitu mbak, ngepang bengok itu kan ya butuh waktu yang lama, butuh teliti dan ulet juga, jadi saya lebih memilih panen bengok dan menjemurnya

saja, itu saja waktunya udh lama. Setelah ambil gitu biasanya langsung saya jemur, kadang ya tak rebus dulu biar layu kemudian dijemur biar cepet kering. Satu minggu gitu biasanya saya jual ke pengepul sebanyak 20-25 ikat mbak, satu ikat harganya Rp. 7.000” (Wawancara dengan Ibu Jannah pada tanggal 4 Desember 2018)

Biasanya dalam proses penjemuran warga membutuhkan 5-10 hari tergantung dari kondisi cuaca, jika musim kemarau dengan panas terik matahari warga hanya membutuhkan waktu 3-5 hari saja, namun jika dalam kondisi musim hujan lama penjemuran bisa sampai mencapai 2 minggu. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Supriyanto:

“kalau musim hujan gini proses penjemuran lama mbak bisa mencapai 2 minggu lebih, tapi untuk mengakali itu biasanya saya ya tak rebus, biar cepet layu dan warnanya kecoklat-coklatan baru kemudian dijemur jadi paling lama butuh waktu 8 harinan. Tapi kalau musim panas ya cukup 3 hari sudah kering mbak” (Wawancara dengan bapak Supriyanto pada tanggal 27 Januari 2019)

Dalam pola panen kering ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, warga bisa menjual enceng gondok dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan harga jual dalam kondisi basah, namun warga membutuhkan proses yang lebih lama, yaitu harus melalui proses penjemuran yang membutuhkan waktu sekitar satu minggu baru bisa menjualnya.

3) Pola anyam setengah jadi

Pada pola pemanfaatan yang satu ini jarang yang melakukannya, mungkin hanya beberapa orang yang memiliki banyak waktu luang, teliti, dan tekun. Karena aktifitas ada pola ini tergolong membutuhkan waktu yang lumayan banyak mulai dari mencari, menjemur, dan menganyamnya hingga

menjadi bahan baku setengah jadi. Salah satu warga yang menggunakan metode ini adalah Bapak Nurhadi (57 th) selain menjadi petani enceng gondok, Bapak Nurhadi juga menjadi buruh tani. Biasanya kalau tidak ada pocokan buruh tani bapak Nurhadi mengambil enceng gondok. Karena dalam memanen enceng gondok tidak setiap hari jadi Bapak Nurhadi menggunakan pola pemanfaatan anyam setengah jadi, pola anyam setengah jadi ini juga di pasaran harganya relative mahal dari pada pola panen basah dan kering. Seperti dalam wawancara beliau sebagai berikut:

“saya tidak menjual langsung ya karena saya berpikir kalau dianyam atau keping harganya bisa lebih mahal dibandingkan dengan panen kering dan basah, sedangkan kalau langsung dijual basah gitu aja hasilnya tidak seberapa. Ya memang butuh waktu yang lama dan proses yang lama juga, mulai mengambil, menjemur dan mengepangnya” (Wawancara dengan Bapak Nurhadi pada tanggal 4 Desember 2018)

Hal serupa juga disampaikan Bapak Ansori (50 th) yang merupakan pengrajin enceng gondok sejak tahun 2015, dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“harga enceng gondok kering sama yang sudah dikeping atau anyam berbeda mbak, kalau dijual yang dianyam atau keping satunya Rp. 12.000, tapi ya harus butuh waktu yang sangat lama, harus sabar dan telaten juga. Dalam satu minggu bisa dapat 7-10 itu sudah lumayan banyak” (Wawancara dengan Bapak Ansori pada tanggal 1 Januari 2019).

4) Pola barang jadi (kerajinan tangan)

Dari beberapa pola pemanfaatan enceng gondok, pada pola inilah yang merupakan pola akhir atau final, namun warga sekitar danau Rawa Pening termasuk warga Desa Kebondowo tidak banyak yang menggeluti pola ini, mereka lebih tertarik untuk mencari enceng gondok dan menjualnya

langsung ke pengepul dalam kondisi basah maupun kering, padahal bahan baku enceng gondok melimpah ruah di danau Rawa Pening. Hal inilah yang menyebabkan KUPP Karya Muda Syarina Production memanfaatkan bahan baku enceng gondok untuk dijadikan kerajinan tangan yang berupa miniature mobil, becak, candi, vas bunga dan lain-lain.

Pola pengolahan yang dipakai pada mulanya dilakukan sendiri yaitu mulai dari mencari, menjemur, menganyam, dan menjadikan barang jadi sebagai kerajinan tangan. Bahkan proses pemasarannya juga dilakukan sendiri, namun setelah apa yang ia lakukan mendapat dukungan dari pasar dan instansi pemerintah KUPP Karya Muda Syarina Production semakin berkembang dan semakin banyak permintaan pesanan dari berbagai daerah. Sekarang KUPP Karya Muda Syarina Production yang didirikan oleh bapak Slamet menggunakan system kemitraan atau kerjasama untuk memenuhi permintaan pesanan produksi, bahan baku bisa didapat dari warga sekitar yang tergabung dalam KUPP maupun tidak, begitupun juga dengan bahan baku setengah jadi bisa didapat dari warga sekitar.

Untuk bahan baku mulai menganyam menjadi bahan jadi kerajinan tangan metode yang digunakan oleh bapak selamet biasanya mengandalkan anggota dari KUPP, akan tetapi jika sumberdaya anggota kurang memadai Bapak Slamet mengandalkan warga sekitar yang mau membantu kemudian nanti diberi upah atau gaji.

c. Pemberian Daya

Setelah dilakukannya kegiatan penyadaran dan pengkapasitasan, kemudian langkah selanjutnya yakni melakukan kegiatan penguatan

potensi, dilakukan dengan cara mengangkat dan memenuhi ketidaksejahteraan masing-masing individu, ketua KUPP memiliki pandangan sebagai berikut;

“kalo warga cuma dikasih pelatihan saja tanpa adanya pendampingan ya percuma mbak, kadang orang kan ada lupanya juga, ya kalau saya setelah mereka bisa membuat pola dan menjadikan kerajinan ya tak kasih tau harganya masing-masing miniatur kerajinan, kalau ada yang mau jual di saya kepangan atau anyaman saja juga bisa, tergantung kebutuhan mereka saja mbak, yang penting mereka tidak bosan dan berhenti membuat kerajinan” (Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 11 September 2018).

Hal serupa juga disampaikan bapak Fahrul dalam wawancara sebagai berikut;

“saya ikut mas slamet kan ya udah lama mbak, ya dulu saya diajari macam-macam sama mas slamet mulai dari ngepang, nganyam, bikin design dan pola, terus caranya membentuk kerajinan sampai cara menjualnya juga diajari sama mas slamet itu, sampai akhirnya saya dipasrahi buat pegang pemasaran KUPP, kalau ada pengarajin yang jual kerajinannya di mas slamet saya yang disuruh milih mana yang bagus dan kurang bagus, yang bagus ya terus dipasarkan sampai saya buka stand jualan kerajinan di dalam wisata bukit cinta” (Wawancara dengan bapak Fahrul pada tanggal 1 Januari 2019).

Setelah warga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya kemudian bapak Slamet melakukan pemecahan anggota dalam artian untuk membuat cabang. Selain itu KUPP juga membangun relasi atau kerja sama dengan berbagai instansi dan pihak, seperti instansi pemerintah yang ada di Desa Kebondowo, karang taruna, dan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Desa Kebondowo. Hal ini bertujuan untuk pengembangan KUPP dan pengembangan pemasaran kerajinan enceng gondok agar ekonomi warga stabil.

Melihat kebutuhan produk industri kerajinan tangan yang semakin meningkat, mengakibatkan tanaman enceng gondok mampu mendongkrak perekonomian masyarakat tanpa harus merusak

lingkungan, hal ini disebabkan populasi enceng gondok yang melimpah dan ramah lingkungan. Pengolahan enceng gondok menjadi kerajinan tangan dapat menjadikan peningkatan perekonomian secara efisien, melihat nilai nol (0) rupiah yang didapat dari tanaman enceng gondok bisa menghasilkan pendapatan ratusan bahkan jutaan rupiah, hal inilah yang dapat dijadikan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production sebagai salah satu strategi untuk melakukan pengkapasitasan dan pemberian daya terhadap warga Kebondowo.

Untuk menentukan perhitungan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat dari memanfaatkan enceng gondok menjadi kerajinan tangan tidak ada standar atau kategori khusus, dalam artian pendapatan yang diperoleh warga dari kerajinan enceng gondok bervariasi tergantung seberapa banyak warga mampu membuat kerajinan enceng gondok, tidak ada batasan jumlah dalam membuat kerajinan dari enceng gondok. Perhitungan harga dalam kerajinan enceng gondok berbeda-beda tergantung jenis kerajinannya, dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

Table 5

Jumlah harga kerajinan tangan dari enceng gondok

NO	JENIS KERAJINAN	HARGA (Rp)
1	Kerajinan Sandal	10.000/pasang
2	Kerajinan Sandal Kaca	15.000/pasang
3	Kerajinan Toples	20.000/buah
4	Kerajinan Vas Bunga	15.000/buah
5	Kerajinan miniatur mobil	25.000/buah
6	Kerajinan miniatur candi	30.000/buah
7	Kerajinan miniatur topi	15.000/buah
8	Kerajinan kotak tisu	10.000/buah

Sumber: Data primer diolah

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap kualitas produk dan pengembangan potensi baik potensi sumberdaya manusia maupun pengembangan potensi desa, evaluasi kegiatan dilakukan setiap 1 bulan sekali dengan cara melakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama warga sekitar dan anggota kelompok. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Slamet;

“ada musyawarah untuk membahas hal-hal yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan, misalnya tentang proses produksi, promosi atau pembuatan stand jualan, terutama kalau ada masalah musyawarah bisa dilakukan sewaktu-waktu” (Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 1 Oktober 2018).

Evaluasi dilakukan dengan cara memberi kritik, saran yang membangun, dan juga harapan-harapan yang disampaikan oleh masing-masing warga, tujuannya untuk kemajuan dan perkembangan KUPP Karya Muda Syarina Production. Berikut adalah wawancara dengan Bapak Yani;

“meskipun sekarang KUPP nya mas slamet itu sudah berkembang menurut hemat saya masih banyak kendalanya, salah satunya masih banyak SDM nya yang belum terampil sehingga sangat mempengaruhi pemasarannya, jadi masih banyak pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan terhadap pengrajin, apalagi harapan kami dengan adanya KUPP dusun Kebondowo bisa menjadi Desa Sentra Wisata Edukasi pelatihan kerajinan tangan dari enceng gondok”(Wawancara dengan Bapak Yani pada tanggal 5 Oktober 2018).

Pada tahap ini peranan pemerintah sangat dibutuhkan guna kemajuan KUPP maupun pengrajin enceng gondok. Menurut bapak Yani ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala yang dialami KUPP yaitu;

“upaya-upaya yang bisa kami lakukan ya mungkin hanya bisa membantu pengadaan dana untuk pelatihan para pengrajin,

memberikan wawasan yang luas tentang kerajinan kepada pengrajin agar lebih kreatif, membantu mempromosikan kerajinan tangan enceng gondok melalui pameran, media cetak maupun elektronik itu saja mbak” (Wawancara dengan bapak Yani pada tanggal 5 Oktober 2018).

- e. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok

Enceng gondok merupakan bahan baku yang sangat melimpah dan cara pendapatannya pun sangat mudah. Semenjak adanya kelompok KUPP karya Muda Syarina Production banyak warga Desa Kebondowo yang mulai memanfaatkan enceng gondok sebagai bahan baku untuk meningkatkan perekonomian mereka. Dari beberapa penjelasan diatas dan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, menunjukkan bahwa hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau rawa pening yang dilakukan oleh kelompok KUPP Karya Muda Syarina Production adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka lapangan pekerjaan
- 2) Meningkatkan perekonomian warga yang tergolong kurang sejahtera atau miskin
- 3) Membantu konservasi danau Rawa Pening dengan mengurangi tanaman enceng gondok yang bisa menghambat laju perairan, dan mengembalikan nilai estetis danau Rawa Pening dalam sektor pariwisata.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor pendukung

Dalam suatu program kegiatan faktor pendukung tentu sangat dibutuhkan untuk tercapainya tujuan dari program tersebut. Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh penulis ada berapa faktor pendukung seperti yang disampaikan oleh Bapak Slamet dalam wawancara sebagai berikut:

“faktor pendukung dari bahan baku enceng gondok yang melimpah dan mudah didapat, pemasaran produk juga lebih mudah sekarang karena banyak permintaan atau pesanan kerajinan tangan dari berbagai daerah. Proses pembuatan juga relative mudah, bisa dikerjakan secara kelompok maupun individu dibawa pulang ke rumah juga bisa” (Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 11 September 2018).

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Soekamto selaku kadus desa Kebondowo dalam wawancara sebagai berikut:

“faktor pendukungnya mungkin banyak warga yang mulai sadar akan meningkatnya kebutuhan ekonomi mereka ya mbak, sehingga ketika adanya kegiatan pembuatan kerajinan tangan dari enceng gondok ini responnya positif dan juga bahan baku enceng gondok yang mudah didapatkan dan murah, selain itu yang jadi anggota itu kan kebanyakan ibu-ibu rumah tangga, remaja yang belum punya pekerjaan, ada juga bapak-bapak tapi hanya dijadikan sebagai sampingan bukan penghasilan utama” (Wawancara dengan Bapak Soekamto pada tanggal 23 Maret 2018)

Bahan baku enceng gondok yang mudah didapat dengan harga nol (0) rupiah dan nilai ekonomi enceng gondok yang besar membuat warga Desa Kebondowo banyak yang berprofesi sebagai petani enceng gondok. Berikut adalah wawancara dengan bapak Supriyanto;

“kalau sama buruh bangunan ya mending cari enceng gondok mbak, mudah didapat bisa dijual langsung, kalau dibikin kerajinan gitu harganya juga lumayan, Cuma kalau saya lagi capek gitu ndak pengen buat kerajinan ya saya jual langsung aja ke pengepul” (Wawancara dengan Bapak Supriyanto ada tanggal 27 Januari 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukungnya antara lain; a. bahan baku enceng gondok, b. pemasaran produk yang relative mudah, c. banyak pesanan dari pasar, d. proses pembuatan yang mudah, sehingga siapapun bisa belajar membuat kerajinan dari enceng gondok, e. respon positif dari warga, sehingga adanya motivasi dan dorongan untuk mengikuti kegiatan.

2. Faktor penghambat

Dalam suatu kegiatan pemberdayaan atau program pemberdayaan tentu pernah mengalami hambatan-hambatan yang mengakibatkan

gagalnya suatu kegiatan atau mengakibatkan kegiatan tersebut berjalan tidak sesuai harapan yang telah direncanakan. Begitu juga pemberdayaan yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production tentunya pernah mengalami suatu kendala dan hambatan-hambatan. Seperti yang diungkapkan bapak Slamet dalam wawancara sebagai berikut:

“faktor penghambatnya ya kurangnya tempat untuk produksi mbak, biasanya kalau ada pesanan banyak gitu dibawa pulang oleh anggota karena ya itu tempatnya yang kurang ada, selain itu ya SDM dari warganya masih kurang, masih banyak warga yang hanya menjadi petani enceng gondok dibanding menjadi pengrajin enceng gondok” (Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 11 September 2018).

Faktor alam juga sangat mempengaruhi proses pengambilan dan pemanfaatan enceng gondok menjadi bahan kerajinan tangan. Sebagai seorang petani enceng gondok faktor-faktor penghambat yang sering dialami Ibu Fathonah adalah sebagai berikut;

“kalau ambil bengok ya kalau ndak hujan mbak, kalau musim hujan seperti sekarang ini ya di rumah, kalau hujan air rawa naik mbak jadi takut kalau mau ke rawa” (Wawancara dengan Ibu Fathonah pada tanggal 4 Desember 2018).

Hal serupa juga disampaikan Bapak Ansori dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

“faktor yang mempengaruhi ya cuaca mbak kalau musim hujan air danau kan naik jadi bahaya kalau mau ke danau, kalau musim hujan jemuarnya juga lama, kalau sebulan biasanya saya bisa membuat 10 kerajinan ini malah Cuma bisa 3 kadang ya 5 kerajinan” (Wawancara Bapak Ansori pada tanggal 1 Januari 2019).

Selain faktor alam, waktu atau lama proses produksi juga sangat mempengaruhi pembuatan kerajinan terutama sumberdaya manusianya.

Berikut adalah wawancara dengan Ibu Darmi;

“saya lebih suka jual langsung aja mbak, kalau dibuat kerajinan tangan rasanya kok ya ndak sabar, lama soalnya jadinya, harus telaten dan teliti ngepangi satu-satu, menurut saya kok ya njelimet itu” (Wawancara dengan Ibu Darmi pada tanggal 4 Desember 2018).

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa faktor penghambat kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau Rawa Pening antara lain; a. kurangnya sarana dan prasarana, b. cuaca yang tidak menentu.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat, sebagai proses pemberdayaan merujuk pada kemampuan masyarakat untuk memperoleh kesempatan mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan. Dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat yang menjadi aktor dan penentu pembangunan, seperti usulan program, ide-ide, dan gagasan pokok menjadi dasar utama pijakan program pembangunan, masyarakat akan difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, permasalahan, dan peluang yang dihadapi, masyarakat juga akan dilatih bagaimana mencari solusi dari setiap persoalan kehidupan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang efisien senantiasa bertumpu pada pengelolaan dan pengolahan sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya alam maupun manusia.

Di dalam bab IV ini merupakan pembahasan dari data atau hasil penelitian yang telah penulis jelaskan dalam bab III. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dimana sumber data menggunakan sumberdata primer dan sekunder. Sumber data primer penulis peroleh secara langsung dari informan melalui wawancara, sedang sumberdata sekunder penulis peroleh melalui data pendukung seperti buku, dokumen, catatan, hasil survey dan lain sebagainya. Dalam teknik pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik dokumentasi, wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan, dan observasi secara terus terang dan tersamar, jadi penulis akan menjelaskan kepada informan maksud dan tujuannya datang ke Desa Kebondowo, tetapi sewaktu-waktu

penulis melakukan observasi secara tersembunyi. Untuk menganalisis data penulis menggunakan teorinya Sugiyono (2013) yaitu data reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan data sebelumnya Bapak Slamet Triatmanto melalui media KUPP Karya Muda Syarina Production telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari tujuan khusus dibentuknya KUPP selain membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan juga untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang mandiri dengan membekali generasi muda untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh desa. Dalam kegiatannya Bapak Slamet membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah, proses yang dialami dan dilaksanakan oleh bapak Slamet merupakan proses untuk mencapai tujuan keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pemanfaatan manajemen komunitas sebagai suatu strategi mobilisasi sosial dirasa sebagai suatu pilihan yang tepat, mengingat kegiatan pemberdayaan masyarakat termasuk *i'tibar* dari kegiatan dakwah bil-hal. Sebagaimana dakwah bil-hal dipandang sebagai suatu dakwah pembangunan yang menganggap semua aktifitas yang dilaksanakannya sebagai suatu bentuk proses belajar.

Pemberdayaan masyarakat sebagai proses dapat dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan dalam pencapaian suatu tujuan dan berkesinambungan dalam kehidupan seseorang, tidak akan berahir hanya dengan selesainya satu program saja baik program dari pemerintah maupun non-lembaga pemerintah, pemberdayaan akan terus berjalan selama komunitas dalam suatu masyarakat masih ada dan mau melaksanakan kegiatan pemberdayaan (Adi,2002:172). Program kegiatan yang dilaksanakan bapak Slamet dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Dusun Kebondowo adalah pemanfaatan tanaman enceng gondok menjadi kerajinan tangan. Kegiatan tersebut

terprogram dalam komunitas masyarakat yang bernama Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) Karya Muda Syarina Production.

Kegiatan pembuatan kerajinan tangan dari tanaman enceng gondok KUPP Karya Muda Syarina Production merupakan salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan, karena dalam proses pelaksanaan kegiatan pembuatan kerajinan tangan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dengan berpegang pada prinsip partisipatif dan berkelanjutan. Pemberdayaan dikatakan sebagai suatu proses, apabila memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

1. Pemberdayaan dilaksanakan berbasis lokal yang dilaksanakan pada lokasi setempat dan melibatkan sumberdaya lokal. Melihat letak geografis Desa Kebondowo yang sangat berdekatan dengan Rawa Pening, sehingga mengakibatkan Desa Kebondowo memiliki potensi kekayaan alam yang tidak dimiliki desa lain yaitu tanaman enceng gondok yang melimpah. Oleh karena itu bentuk pemberdayaan yang dilaksanakan oleh KUPP ialah dengan memanfaatkan dan mengolah potensi kekayaan alam yang dimiliki desa yang berupa tanaman enceng gondok untuk dijadikan sebagai kerajinan tangan guna menunjang peningkatan perekonomian warga.
2. Berorientasi pada peningkatan kesejahteraan yaitu kegiatan pemberdayaan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan fokus untuk meningkatkan kesejahteraan bukan untuk meningkatkan produksi. Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat KUPP mengolah enceng gondok menjadi kerajinan tangan dalam programnya, KUPP berusaha terus meningkatkan kualitas produk guna meningkatkan pemasaran, ketika pemasaran sudah meningkat otomatis perekonomian warga akan terangkat dan kesejahteraan warga juga semakin meningkat.
3. Berbasis kemitraan yang bersifat simbiosis mutualisme antara masyarakat setempat dengan pihak lain. Untuk peningkatan kesejahteraan warga Dusun Kebondowo KUPP Karya Muda Syarina Production melakukan kerjasama dengan lembaga atau organisasi lain yang ada di Desa

Kebondowo. Seperti POKDARWIS dan karang taruna Desa Kebondwo. Dengan terjalinnya kemitraan melalui KUPP Pokdarwis bisa meningkatkan daya tarik pariwisata yang ada di Desa Kebondowo, sehingga wisatawan akan semakin meningkat, dengan meningkatnya angka wisatawan yang datang ke Kebondowo akan meningkatkan nilai pemasaran kerajinan tangan, sehingga terbentuk simbiosis mutualisme.

4. Pemberdayaan dilakukan secara holistic yaitu yang bersifat mencakup seluruh sumberdaya lokal yang ada, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya. Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat KUPP memanfaatkan potensi sumberdaya alam yaitu danau Rawa Pening dan tanaman enceng gondok, selain itu target dan sasaran yang diberdayakan atau disejahterakan perekonomiannya yaitu warga Desa Kebondowo sendiri, terutama warga Dusun Kebondowo.
5. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara berkelanjutan, yaitu program atau kegiatan yang dirancang dengan memperhatikan keberlanjutan sistem sosial maupun ekonomi masyarakat setempat (Sugiarso, 2015). Program kegiatan yang dimiliki KUPP Karya Muda Syarina Production yaitu pemanfaatan tanaman enceng gondok menjadi kerajinan tangan yang bernilai jual tinggi, juga memegang teguh norma-norma yang dianut warga Desa Kebondowo. Dengan kata lain program yang dilakukan berdasarkan system sosial yang ada, KUPP juga merangkul semua warga, sehingga tidak terjadi eksploitasi ekonomi.

Menurut analisis penulis berdasarkan karakteristik pemberdayaan masyarakat, KUPP Karya Muda Syarina Production telah memenuhi ke-lima karakteristik tersebut dan bisa dikatakan bahwa KUPP sedang melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat terhadap warga Desa Kebondowo. Meskipun dalam salah satu karakteristik yang dijelaskan oleh Sugiarso (2015) bahwa pemberdayaan masyarakat tidak boleh memiliki fokus pada peningkatan produk dan harus memiliki fokus pada peningkatan

kesejahteraan, berdasarkan analisis penulis KUPP memiliki fokus pada peningkatan kualitas dan pemasaran, sehingga ketika pemasaran meningkat maka produk akan meningkat, dan ketika produk meningkat maka pendapatan warga akan ikut meningkat. Sehingga dengan kata lain KUPP menggunakan fokus peningkatan produksi untuk peningkatan kesejahteraan perekonomian warga.

Selain karakteristik yang telah dipenuhi oleh KUPP Karya Muda Syarina Production untuk melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat, tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat juga dilakukan oleh KUPP diantaranya tahap penyadaran, pelatihan *skill*, dan penguatan potensi untuk terlaksananya tujuan pemberdayaan yang efisien, tahapan pemberdayaan dilaksanakan berdasarkan kondisi masyarakat, sehingga proses pemberdayaan bisa diterima dengan baik:

1. Tahap penyadaran potensi. Pada tahap ini masyarakat akan diberi pengetahuan dalam bentuk penyadaran, bahwa mereka berhak berdaya dan proses pemberdayaan itu bisa dimulai dari diri mereka sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh penulis. Pada tahapan ini Bapak Slamet melaksanakan seorang diri karena ini merupakan tahapan awal sebelum melaksanakannya kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu pertama Bapak Slamet memberi penyadaran bahwa enceng gondok mampu memberi manfaat yang bagi masyarakat jika bisa mengolah dan memanfaatkannya dengan baik, enceng gondok bisa dimanfaatkan dengan menjualnya langsung maupun diolah dijadikan kerajinan tangan.

Kedua penyampaian penyadaran selalu didampingi dengan aksi nyata, yaitu memberi contoh secara langsung bagaimana cara memanfaatkan enceng gondok, bapak Slamet melakukannya dengan cara mengambil dan membeli langsung dari warga yang menjadi petani bengkok, tujuannya untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat, bahwa dalam kondisi mentah atau basah pun enceng gondok bisa memberikan manfaat. Selain

itu Bapak Slamet juga memberi contoh secara langsung bagaimana cara memanfaatkan enceng gondok menjadi kerajinan tangan

2. Tahap pengkapasitasan, yakni tahap memampukan individu atau kelompok untuk diberi daya atau kewenangan untuk mampu mengakses kesejahteraan dan sumberdaya yang dimiliki. Pada tahapan ini dilakukan oleh Bapak Slamet dengan memberi pelatihan keterampilan, yakni keterampilan membuat kerajinan tangan dari tanaman enceng gondok. Tahapan ini dilakukan dengan cara memberi contoh cara mengolah enceng gondok menjadi kerajinan yang berkualitas, mewah, dan elegant dan pastinya mempunyai harga jual yang tinggi. Pelatihan *skill* ini bersifat terbuka untuk umum dan kondisional artinya siapa saja yang ingin belajar membuat kerajinan tangan dengan Bapak Slamet boleh datang langsung ke *bascamp* KUPP karya Muda Syarina Production yaitu di rumah Bapak Slamet sendiri dan akan dibimbing sampai bisa. Pelatihan *skill* ini juga dilakukan secara bertahap, yaitu pertama masyarakat akan dilatih bagaimana cara memilin atau *mengepang* enceng gondok, hal ini dilakukan sampai masyarakat bisa membuat pilinan yang bagus dan rapi.

Kedua, setelah masyarakat dilatih membuat pilinan atau *kepangan* masyarakat akan dilatih menganyam enceng gondok, pada proses ini biasanya membutuhkan waktu hingga 1 bulan, karena kerumitannya, sehingga butuh keuletan dan kesabaran yang tinggi. Ketiga membuat pola, pada proses pembuatan pola, Bapak Slamet akan melatih masyarakat untuk mengolah enceng gondok menjadi lembaran-lembaran seperti kertas karton besar, setelah itu Bapak Slamet akan mempersilahkan masyarakat untuk mengandalkan kreatifitasnya untuk menggambar atau membuat pola seperti yang diinginkan. Keempat yaitu pelatihan membuat bentuk menjadi kerajinan tangan, proses ini masyarakat akan dilatih membuat barang jadi kerajinan tangan berdasarkan pola yang diinginkan, setelah

proses ini selesai proses terakhir yaitu *finishing* dilakukan dengan memberi warna kayu atau *pernis* pada kerajinan enceng gondok yang telah jadi.

3. Tahap pemberian daya, masyarakat akan diberi daya atau peluang yang sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimilikinya (Hayad, 2018:92). Pada tahapan ini Bapak Slamet menyebutnya dengan tahap penguatan potensi, karena pada tahap ini Bapak Slamet melakukan pendampingan secara terus menerus terhadap warga yang telah diberi pelatihan, tujuannya untuk mengembangkan potensi. Warga yang telah tergabung dalam KUPP Karya Muda Syarina Production selain diberi pelatihan, pada tahap ini juga akan diberi wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya berwirausaha, sehingga bisa menciptakan lapangan kerja yang mandiri bagi dirinya sendiri, selain itu masyarakat akan dilatih bagaimana cara pemasaran produk.

Kelebihan dari tahap ini menurut penulis adalah warga akan memiliki keterampilan yang terus terasah dan jika hal itu terus dilakukan semakin lama masyarakat akan semakin berkompeten dan mandiri untuk melakukan peningkatan kesejahteraannya. Namun kekurangan pada tahap ini menurut penulis warga atau masyarakat yang bisa terus meningkatkan dan mengasah keterampilannya adalah yang tergabung dalam KUPP Karya Muda Syarina Production, sementara warga yang tidak tergabung hanya mampu merasakan kegiatan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pelatihan saja, karena tahap penguatan potensi hanya akan diberikan pada warga yang benar-benar ingin mengolah enceng gondok menjadi kerajinan tangan dan bergabung dalam KUPP Karya Muda Syarina Production, sementara warga yang tidak tergabung yang ikut andil dalam pemanfaatan tanaman enceng gondok biasanya hanya memilih sebagai petani enceng gondok, berdasarkan data yang diperoleh penulis warga yang lebih memilih menjadi petani enceng gondok dari pada pengrajin

enceng gondok, memiliki alasan karena faktor keterbatasan waktu dan kerumitan dalam membuat kerajinan tangan.

Jika dalam teorinya Hayad (2018) tahapan pemberdayaan ada tiga, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya. Maka dalam melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat KUPP Karya Muda Syarina Production yang diketuai oleh Bapak Slamet memiliki empat tahapan, yaitu penyadaran, pelatihan *skill*, penguatan potensi dan evaluasi. Sebagaimana tahapan penyadara, pelatihan *skill*, dan penguatan potensi yang telah penulis analisa diatas, maka tahap evaluasi adalah sebagai berikut;

4. Tahap evaluasi adalah tahap terakhir yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production, tahapan ini bertujuan untuk memberikan penilaian secara teknis maupun ekonomis terhadap produk kerajinan tangan maupun terhadap KUPP, biasanya tahapan ini dilaksanakan setiap 1 bulan sekali dengan cara menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mengumpulkan beberapa anggota dan dihadiri oleh pemerintah setempat, selain bersama pemerintah dan anggota, jika dirasa ada permasalahan yang sangat krusial KUPP akan melaksanakan evaluasi bersama pokdarwis dan karang taruna Desa Kebondowo. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kegiatan yang telah direncanakan dan untuk mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi, namun pada tahap ini warga yang tidak tergabung dalam KUPP tidak mengetahui perencanaan kegiatan yang sedang atau akan dilaksanakan.

Didalam kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mencakup dua unsur utama dalam prosesnya yaitu unsur pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas, kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan, karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tapi tidak mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan, maka hasil yang akan diperoleh

tidak akan optimal (Soetomo, 2013:88). Menurut analisa penulis berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production telah mencakup kedua unsur tersebut. Unsure pemberian kewenangan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUPP tertera pada tahapan kedua yaitu pelatihan *skill*, pada tahap tersebut warga yang telah menguasai proses pembuatan kerajinan tangan warga akan diberi kewenangan untuk berkreasi membuat pola, tujuannya agar masyarakat mampu kreatif dan inovatif dalam mengolah dan memanfaatkan tanaman enceng gondok sesuai yang diinginkan.

Sebagai peranan proses dakwah dan pemberdayaan masyarakat KUPP Karya Muda Syarina Production memiliki asumsi bahwa perubahan mendasar dapat terlaksana apabila didasarkan pada nilai-nilai islam yang berupa kesadaran, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, keikhlasan, keteladanan, dan istiqomah. Melihat tahapan-tahapan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production menerapkan nilai-nilai dakwah di atas dalam proses kegiatan pemberdayaannya terhadap masyarakat Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru kabupaten Semarang.

Untuk tercapainya kegiatan pemberdayaan yang optimal KUPP menggunakan pendekatan mikro dan mezzo. Pendekatan mikro dilakukan secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, tujuannya untuk melatih masyarakat dalam menjalankan tugas-tugasnya. Seperti yang telah dijelaskan penulis diatas, KUPP menggunakan pendekatan ini untuk melaksanakan tahapan-tahapan pemberdayaan, yaitu yang dilakukan seorang diri oleh Bapak Slamet selaku ketua KUPP. Sedang pendekatan mezzo yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi (Suharto,2014). KUPP menggunakan pendekatan mezzo ketika melakukan kegiatan evaluasi, dalam prakteknya KUPP lebih sering mengajak karang taruna, Pokdarwis, dan pemerintah setempat sebagai bentuk *stake holder* yang ada di Desa Kebondowo. Karena semenjak adanya KUPP Desa

Kebondowo menjadi salah satu desa tujuan wisata, jadi kegiatan evaluasi dan FGD lebih sering dilakukan untuk membahas persoalan pengembangan kepariwisataan yang ada di Kebondowo.

Untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa metode pemberdayaan, metode yang digunakan-pun tidak cukup hanya dengan satu metode karena dinamika persoalan yang dihadapi masyarakat akan terus berkembang dan dalam penyelesaiannya juga memerlukan metode yang sesuai. Adapun metode-metode yang digunakan oleh KUPP dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah; *Participatory Rapid and Action (PRA)*, *Participatory Learning and Action (PLA)*, dan FGD (*Forum Group Discussion*).

1. Metode PRA (*Participatory Rapid and Action*)

Metode PRA digunakan sebagai pendekatan belajar tentang kondisi dan kehidupan masyarakat, yang secara langsung masyarakat dapat berpartisipasi didalamnya seperti dalam hal perencanaan dan tindakan (Hasim, 2009). Metode PRA merupakan metode awal yang digunakan oleh KUPP untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat dan menggali informasi mengenai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tujuannya untuk memperoleh rancangan program yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan program masyarakat merasa terlibat didalamnya dan mau untuk berpartisipasi.

KUPP Karya Muda Syarina Production lebih banyak melibatkan warga dan organisasi yang ada di Desa Kebondowo, seperti karang taruna dan pokdarwis untuk perencanaan program dan penentuan solusi dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Tak lupa KUPP Karya Muda Syarina production juga melibatkan peran pemerintah, seperti kepala desa dan kepala dusun sebagai penguasai tertinggi dan yang paling berpengaruh di Desa Kebondowo. Menurut analisis penulis berdasarkan data yang

diperoleh terkait proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production menggunakan metode ini pada tahap penyadaran kepada masyarakat Kebondowo terkait potensi yang dimiliki dan pelatihan *skill* untuk memanfaatkan potensi tersebut. Dalam pelaksanaannya KUPP juga memperhatikan beberapa hal diawal perencanaan kegiatan, diantaranya;

- a. Pemetaan wilayah dilakukan dengan melihat letak strategis Desa Kebondowo yang sangat berdekatan dengan danau Rawa Pening dan sumberdaya yang dimiliki sangat melimpah, baik yang berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, sehingga Desa Kebondowo dapat dijadikan sebagai salah satu desa tujuan wisata untuk pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.
- b. Analisis keadaan yang berupa mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam system sosial masyarakat dan mencari akar permasalahannya serta mencari alternative pemecahannya. Permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat Desa Kebondowo banyaknya anak-anak atau pelajar yang putus sekolah, hal ini disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang relatif rendah. Berdasarkan data monografi Desa Kebondowo tahun 2018 terdapat 2.432 jiwa yang berprofesi sebagai buruh dan pendapatannya hanya cukup untuk makan sehari-hari.
- c. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak, hal ini dilakukan dengan melihat letak geografis Kebondowo yang dekat dengan danau Rawa Pening, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan potensi alam danau, salah satunya tanaman enceng gondok yang melimpah dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan untuk peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh penulis masyarakat yang tergabung dalam KUPP adalah yang dikategorikan kurang sejahtera,

sedang masyarakat dengan kategori sejahtera tidak ikut bergabung dalam KUPP. Kelebihan dari metode yang digunakan oleh KUPP ini adalah masyarakat bisa ikut berpartisipasi dalam setiap perencanaan program pembangunan dan ikut andil dalam penyampaian ide-ide atau usulan pendapat untuk mencari solusi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Kekurangan dari metode ini adalah program kegiatan yang diberikan tidak merata, sehingga hanya masyarakat yang kurang sejahtera saja yang dapat merasakan kegiatan pemberdayaan, sedang masyarakat yang dikategorikan sejahtera tidak ikut merasakan kegiatan tersebut.

2. Metode FGD (*Forum Group Discussion*)

Metode FGD dilakukan untuk mendiskusikan pemahaman atau pengalaman tentang suatu program atau kegiatan yang dipahami, dalam pelaksanaannya metode FGD dipandu oleh seorang moderator. Metode ini dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan *stake holder* setempat. Metode ini diterapkan oleh KUPP untuk mendiskusikan beberapa program kegiatan pemberdayaan masyarakat, selain itu metode FGD juga digunakan untuk merumuskan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan mencari solusinya secara bersama.

Penggunaan metode FGD biasanya digunakan oleh KUPP pada tahapan evaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dipandu atau dimoderatori oleh Bapak Slamet dengan melibatkan anggota KUPP dan *stake holder* setempat. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk pembangunan dan kemajuan desa secara bersama. FGD dilakukan setiap 1 bulan sekali dengan menggunakan beberapa tahapan diantaranya;

- a. Perumusan kejelasan mengenai pokok permasalahan yang sedang berkembang dimasyarakat yang sesuai dengan tujuan kegiatan
- b. Pesiapan pertanyaan-pertanyaan, biasanya tahap ini dilakukan oleh anggota KUPP maupun tidak yang ikut dalam kegiatan evaluasi atau FGD dengan mengutarakan pendapat terkait perencanaan kegiatan

yang akan dilakukan dan mensinkronkan permasalahan yang sedang dihadapi.

- c. Persiapan ruangan diskusi, kegiatan FGD biasanya dilakukan di rumah Bapak Kepala Dusun Kebondowo sebagai salah satu pejabat pemerintah yang memegang peran sangat penting dalam perumusan kegiatan
- d. Pelaksanaan diskusi (Mardikanto, 2013) dilakukan dengan cara memberi kritik, dan saran yang membangun, dan harapan terhadap kegiatan pemberdayaan yang disampaikan oleh masing-masing anggota diskusi atau FGD. Dalam kegiatan FGD ini selain membahas terkait permasalahan yang sedang berkembang juga membahas mengenai solusi yang layak dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kelebihan dari metode FGD yang digunakan oleh KUPP adalah masyarakat bisa berbagi pengalaman, *sharing*, mengutarakan persoalan yang sedang dihadapi dan akan dipandu untuk mencari solusinya secara bersama. Kekurangan dari metode ini KUPP tidak mencakup semua kalangan masyarakat dalam perencanaan program pemberdayaanya, sehingga pengetahuan dan edukasi yang diberikan tidak merata.

3. Metode PLA (*Participatory Learning and Action*)

Metode PLA merupakan bentuk metode baru yang dulunya dikenal sebagai *learning by doing* atau belajar sambil bekerja, metode ini digunakan untuk membahas atau mendiskusikan tentang suatu topik atau isu, yang setelah itu akan diikuti dengan aksi nyata (Mardikanto, 2013). Metode PLA digunakan KUPP sebagai metode lanjutan setelah FGD, jika metode FGD digunakan untuk perumusan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat dan menentukan solusi yang tepat dan efisien, maka metode PLA digunakan untuk aksi nyata KUPP. Secara kompleks

permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Kebondowo adalah tentang perekonomian. Berdasarkan data sasaran hasil PBDT tahun 2015, dusun yang ada di Desa Kebondowo yang warganya masih banyak dikategorikan miskin adalah Dusun Kebondowo, yaitu sejumlah 55 Rumah Tangga miskin dan 282 Anggota Rumah Tangga miskin.

Kegiatan pemanfaatan tanaman enceng gondok yang dilakukan oleh KUPP karya Muda syarina Production merupakan salah satu bentuk kegiatan aksi nyata dari perencanaan program pemberdayaan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Enceng gondok yang dimanfaatkan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production sebagai kerajinan tangan hanya diambil batang enceng gondok saja, sementara daun eneng gondok biasanya dimanfaatkan oleh warga sebagai pakan ternak. Pemanfaatan tanaman enceng gondok menggunakan beberapa pola pemanfaatan diantaranya; pola panen basah, pola panen kering, pola anyam setengah jadi, dan pola barang jadi. Dari masing-masing pola tersebut tentunya memiliki nilai ekonomis tersendiri yang dapat membantu peningkatan pendapatan warga.

Kelebihan dari penggunaan metode ini adalah masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk mengolah dan memanfaatkan tanaman enceng gondok, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara mandiri. Kekurangan dari metode ini masyarakat yang tidak menjadi petani enceng gondok atau pengrajin enceng gondok, tidak akan mengetahui manfaat lain yang dimiliki tanaman gulma tersebut, karena mereka tidak mendapat pengetahuan akan hal itu.

Metode-metode tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, karena dirasa akan sangat kesulitan jika melaksanakan pemberdayaan masyarakat hanya menggunakan satu metode saja tanpa mengaitkan dengan metode yang lainnya. Kegiatan pengolahan dan pemanfaatan

tanaman enceng gondok yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production bisa dikatakan kegiatan peningkatan perekonomian masyarakat jika kita mengetahui nilai ekonomi dari tanaman enceng gondok. Dalam pencarian data terkait nilai ekonomi atau keuntungan yang di peroleh dari tanaman enceng gondok penulis mengklasifikasikan menjadi dua, yakni nilai ekonomi tanaman enceng gondok itu sendiri dan nilai ekonomi dalam kerajinan enceng gondok:

1. Nilai ekonomi tanaman enceng gondok

Sumber tanaman enceng gondok yang tumbuh sangat melimpah di Rawa Pening membuat tanaman ini menjadi momok bagi warga dan pemerintah. Karena proses pertumbuhan yang secara generative (membelah diri) dan cepat membuat permukaan danau menjadi tertutup, dan akarnya yang menjulur ke dasar danau mengakibatkan tanah di dasar danau menggumpal dan menghambat laju aliran air, selain itu jika permukaan danau tertutup makhluk hidup yang ada di dalam danau seperti ikan tidak akan bisa memperoleh oksigen dan cahaya matahari, padahal makhluk hidup sangat membutuhkan kedua unsur tersebut.

Setelah adanya program pemerintah kerja padat arya yang bertujuan untuk membersihkan tanaman enceng gondok dari danau rawa pening dan mengembalikan estetika danau, dan semenjak adanya aksi nyata yang dilakukan oleh bapak Slamet memanfaatkan tanaman tersebut, banyak masyarakat yang ikut untuk memanfaatkan tanaman enceng gondok. Untuk menentukan keuntungan dalam nilai ekonomi tanaman enceng gondok, penulis menggunakan cara pendapatan persatu bulan, artinya pendapatan dalam satu hari dikalikan satu bulan (30 hari). Berdasarkan data yang diperoleh penulis bisa dilihat dari dua pola pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat Kebondowo:

- a. Pola panen basah merupakan pola pemanfaatan yang paling awal, pola ini dilakukan masyarakat dengan cara mengambil tanaman enceng gondok dari danau Rawa Pening dan kemudian dijual langsung ke pengepul dalam kondisi basah, masyarakat mengambil enceng gondok mulai pukul 08.00 pagi sampai pukul 12.00 siang dengan menggunakan alat sabit, tali, kain slendang, dan perahu.

Masyarakat hanya mengambil batang-batang enceng gondok kemudian diikat dijadikan satu menjadi gulungan-gulungan besar, satu ikat atau gulungan memiliki berat sebesar ± 50 Kg dengan harga jual Rp. 5500,00-. Rata-rata masyarakat dalam waktu sehari dengan dua kali berangkat dapat memperoleh 5 gulungan hasilnya dalam sehari masyarakat dapat keuntungan sebesar Rp. 27.500,00- jika dikalikan dalam satu bulan ada 30 hari masyarakat akan mendapat penghasilan atau keuntungan sebesar Rp. 825.000,00-. Pola ini biasa digunakan masyarakat yang ingin merasakan langsung manfaat dari tanaman enceng gondok. Kelebihan dari pemanfaatan pola panen basah ini adalah masyarakat lebih cepat dalam merasakan hasilnya, tidak ribet, dan tidak membutuhkan banyak waktu untuk memanfaatkan tanaman enceng gondok. Namun kekurangan dari pola ini adalah harga jual dipasaran jauh lebih murah dibanding dengan pola pemanfaatan lainnya.

- b. Pola panen kering biasanya dilakukan masyarakat dengan cara mengeringkan terlebih dahulu tanaman enceng gondok sebelum dijual, pola ini merupakan pola kedua setelah pola panen basah. Dalam proses penjemuran biasanya masyarakat butuh waktu rata-rata 5 hari, namun jika musim hujan proses penjemuran bisa menghabiskan waktu sampai 2 minggu. Harga jual satu ikat enceng gondok kering sebesar Rp. 7000,00- jika dalam waktu 7 hari rata-rata masyarakat mampu menghasilkan atau menjual

sebanyak 5 ikat enceng gondok kering, masyarakat akan memperoleh penghasilan sebesar Rp. 35.000,00- jika dikalikan dalam satu bulan ada 30 hari akan memperoleh Rp. 1.050.000,00-.

Kelebihan dari pemanfaatan pola panen kering ini adalah harga jual dipasar sedikit lebih mahal disbanding dengan harga jual pola panen kering. Kekurangan dari pola ini adalah masyarakat membutuhkan waktu lebih lama, karena harus melalui proses pengeringan terlebih dahulu.

2. Nilai ekonomi dalam kerajinan tangan enceng gondok

Nilai ekonomi dalam kerajinan enceng gondok dapat dilihat dari seberapa besar nilai ekonomi yang dihasilkan oleh tanaman enceng gondok itu sendiri. Untuk menentukan perhitungan nilai ekonomi kerajinan enceng gondok menggunakan analisis pemanfaatan keuntungan dan kerugian enceng gondok (Wulandari, 2013). Berdasarkan data lapangan yang diperoleh penulis, untuk menentukan perhitungan keuntungan yang diperoleh masyarakat tidak ada standar khusus, artinya pendapatan yang diperoleh pengrajin dalam kerajinan tangan enceng gondok bervariasi tergantung seberapa banyak pengrajin mampu membuat kerajinan tangan, tidak ada batasan jumlah dalam pembuatan kerajinan tangan. Untuk melihat nilai ekonomi didalamnya, dapat kita lihat melalui dua pola pemanfaatan yang digunakan masyarakat, yaitu:

- a. Pola anyam setengah jadi merupakan pola ketiga setelah pola panen basah dan kering. Pola ini bisa dilakukan dengan cara menganyam dan memilin atau *mengepang* enceng gondok. Anyaman dilakukan dengan cara mengangkat, menumpang tindihkan atau menyilangkan bahan, sedang memilin dilakukan dengan memilih 2 batang enceng gondok kering atau lebih kemudian dipilin atau *dikepang* seperti pada ikat rambut Aryati,

2015). Berdasarkan data lapangan pekerjaan *mengepang* ini dilakukan saat sore hari atau malam hari sambil menonton televisi ketika tidak ada pekerjaan lain yang dikerjakan. Dalam waktu satu minggu rata-rata pengrajin bisa menghasilkan 5 *kepang* enceng gondok dengan harga jual satu gulungan *kepangan* enceng gondok Rp. 10.000,00- dalam satu minggu pengrajin memiliki penghasilan Rp. 50.000,00- jika dikalikan dalam satu bulan ada 30 hari penghasilan yang diperoleh sebesar Rp. 1.500.000,00-.

Kelebihan dari pola ini adalah harga jual yang relative mahal sehingga perekonomian masyarakat sedikit banyak meningkat. Kekurangan dari pola ini adalah membutuhkan waktu yang sedikit lama, yaitu harus melalui proses penjemuran terlebih dahulu kemudian baru bisa dilakukan *kepang*, pola ini juga membutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan keuletan pengrajin.

- b. Pola barang jadi merupakan pola terakhir dari tiga pola diatas, biasanya KUPP menyebut pola dengan proses *finishing*, pada pola ini tanaman enceng gondok telah diolah menjadi kerajinan tangan, jika dilihat berdasarkan nilai ekonomi tanaman enceng gondok, pola ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini dikarenakan harga jual kerajinan tangan enceng gondok yang mahal, harga jual kerajinan bisa dilihat dari masing-masing *item* atau unit kerajinan tangan yang telah dibuat, tidak banyak masyarakat Kebondowo yang menggunakan pola ini.

Kelebihan dari pola ini adalah harga jual yang mahal, sehingga masyarakat mempunyai peluang untuk memiliki pendapatan yang besar. Namun pola ini memiliki kekurangan membutuhkan waktu yang sangat lama, karena harus melalui proses pengambilan enceng gondok, penjemuran sekitar selama sekitar 3-5 hari, setelah itu melalui proses anyam atau *kepang*, kemudian terakhir

pengolahan menjadi kerajinan tangan. Melihat proses pengolahan tanaman enceng gondok menjadi kerajinan tangan yang lama dan butuh banyak waktu, banyak masyarakat yang lebih memilih untuk menggunakan pola panen basah dan kering. Untuk memudahkan pembaca mengenai perhitungan nilai ekonomi tanaman enceng gondok, berikut penulis tuangkan dalam bentuk tabel:

Tabel 7
Perhitungan nilai ekonomi tanaman enceng gondok berdasarkan pola pemanfaatannya

Pola pemanfaatan	Harga	Waktu	Total Pendapatan satu bulan	Keterangan
Panen basah	Rp. 5.500	1 hari	Rp. 825.000	Perhari rata-rata dapat 5 gulungan
Panen kering	Rp. 7000	5-7 hari	Rp. 1.764.000	Baru siap jual jika sudah mencapai 3 Kg. dalam 7 hari rata-rata dapat 21-25 ikat
Anyam	Rp. 10.000	7 hari	Rp. 1.960.000	Baru siap jual jika sudah mencapai 7 Kg. dalam satu minggu rata-rata dapat 5-7 anyam

Barang jadi	Rp. 10.000 (harga paling murah per- unit kerajinan tangan	3 hari	Satu bulan bisa mencapai kurang lebih 2-3 juta	Pendapatan diperoleh berdasarkan jumlah kerajinan tangan yang dibuat. Dalam 7 hari rata- rata bisa membuat 3-5 unit kerajinan tangan
-------------	---	--------	---	---

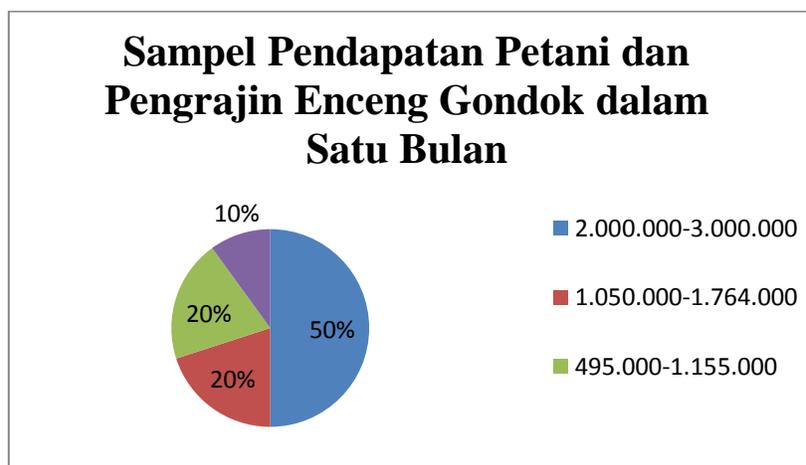
Keterangan: *Harga jual per Kg dihitung berdasarkan harga pasar. Kecuali pada pola barang jadi kerajinan tangan, harga jual dihitung berdasarkan unit, jenis kerajinan, lama dan kerumitan pembuatan.*

Dari pola pemanfaatan tersebut kita bisa melihat bahwa tanaman enceng gondok dari mulai panen secara basah sudah bisa memberi nilai ekonomis kepada masyarakat. Berdasarkan tabel nilai ekonomi di atas dapat dipahami bahwa pendapatan nilai ekonomi tidak bisa dibuat perbandingan permasing-masing pola pemanfaatan, karena setiap pola sama-sama memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan, tergantung pola pemanfaatan mana yang digunakan oleh masyarakat, setiap pola pemanfaatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karena patokan dalam pendapatan tidak bisa dibuat indikator dalam sehari.

Pola pemanfaatan panen basah kelemahannya memang harga lebih murah akan tetapi dalam waktu satu hari masyarakat bisa menjual sebanyak 7 ikat, pola panen kering harga sedikit mahal dibanding panen basah, namun masyarakat tidak bisa membuat patokan penjualan harian mereka hanya bisa menjual dalam waktu satu minggu sekitar 21-25 ikat, begitu pula dengan pola anyam setengah jadi masyarakat hanya bisa menjual setelah mencapai minimal 7 Kg dan satu minggu hanya bisa menjual sekitar 5-7 ikat saja. Dari 928 jumlah total warga Dusun Kebondowo terdapat sebanyak 119 warga yang memanfaatkan Danau Rawa Pening Sebagai aktifitas ekonominya, dari total 119 yang memanfaatkan danau Rawa pening hanya terdapat sekitar 20-30an warga yang menjadi petani enceng gondok. Dalam pencarian data ini penulis

menggunakan 20 sampel yang dianggap penulis mengetahui data yang akan penulis teliti, pengambilan sampel tersebut diambil dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Mardikanto, 2013).

Berdasarkan 28 sampel yang diambil penulis hanya ada 8 sampel petani enceng gondok dan 12 pengrajin enceng gondok yang merupakan warga Dusun Kebondowo, sementara yang 8 sampel lainnya bukan termasuk warga Dusun Kebondowo. Berdasarkan 20 sampel yang diambil penulis yang merupakan warga Dusun Kebondowo ada 5 orang yang menjadi petani enceng gondok basah, dalam satu bulan memiliki pendapatan sekitar Rp. 495.000 sampai Rp. 1.155.000 yakni rata-rata berkisar Rp. 825.000. sebanyak 3 orang yang menjadi petani enceng gondok kering, dalam satu bulan memiliki pendapatan sekitar Rp. 1.050.000 sampai Rp. 1.764.000 yakni rata-rata sekitar Rp. 1.764.000. dan sebanyak 12 orang yang menjadi pengrajin enceng gondok dalam satu bulan memiliki rentang pendapatan Rp. 2.000.000 sampai Rp. 3.000.000



Sumber: *Data Primer diolah*

Untuk tercapai suatu program pemberdayaan masyarakat tentunya suatu individu atau kelompok memiliki tujuan dan prinsip yang dipegang kuat dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, secara umum tujuan pemberdayaan meliputi; *pertama*, perbaikan pendidikan, artinya pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Melalui kegiatan pemanfaatan tanaman enceng gondok menjadi kerajinan tangan KUPP karya Muda Syarina Production berharap masyarakat ditingkat bawah khususnya generasi muda usia produktif akan memiliki pengetahuan mengenai potensi sumberdaya yang dimiliki, memiliki keterampilan untuk memanfaatkannya dan memiliki pengetahuan mengenai pentingnya berwirausaha agar dapat mengembangkan kemampuan serta bakatnya sehingga dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan.

Kedua, perbaikan pendapatan, dengan adanya perbaikan pendidikan diharapkan masyarakat mampu memperbaiki bisnis atau usaha yang dilakukan, jika masyarakat telah melakukan perbaikan usaha maka masyarakat akan memperbaiki pendapatan yang diperolehnya. Tujuan dibentuknya KUPP selain untuk mengolah dan memanfaatkan tanaman enceng gondok adalah untuk membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang mandiri, dengan kata lain kegiatan yang dilakukan KUPP adalah bertujuan untuk peningkatan pendapatan masyarakat.

Ketiga, perbaikan lingkungan, dengan adanya perbaikan pendapatan diharapkan masyarakat dapat memperbaiki lingkungan baik fisik maupun sosial, karena seringkali kerusakan lingkungan disebabkan oleh kemiskinan (Mardikanto,2014). Dalam kegiatan pembuatan kerajinan tangan KUPP Karya Muda Syarina Production memanfaatkan potensi alam yang dimiliki danau Rawa Pening yang berupa tanaman enceng gondok. Hal tersebut bisa

membantu mengurangi tanaman enceng gondok yang tumbuh sangat subur di permukaan danau yang dapat mengakibatkan pendangkalan dan membantu mengembalikan nilai estetis danau Rawa Pening sehingga sektor kepariwisataan danau akan terus meningkat. Disisi lain dampak adanya pemanfaatan enceng gondok menjadi kerajinan tangan adalah dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dan membantu memperbaiki lingkungan hayati danau.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat akan terlaksana dengan baik dan efisien apabila memegang prinsip pemberdayaan dalam setia kegiatannya, prinsip pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa hal diantaranya; berdasarkan minat dan kebutuhan, artinya pemberdayaan akan selalu efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan sumberdaya yang tersedia. Kegiatan pemanfaatan tanaman enceng gondok yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production selalu mengedepankan kebutuhan dan keinginan dari masing-masing anggotanya. Seperti pada pola-pola pemanfaatan tanaman enceng gondok KUPP tidak membatasi anggotanya, KUPP memberikan kewenangan kepada anggotanya untuk menggunakan pola pemanfaatan sesuai yang diinginkan dan dibutuhkan, begitu pula dengan pembuatan kerajinan tangan.

Pemberdayaan masyarakat akan efektif jika menyentuh organisasi tingkat bawah, mulai dari organisasi terkecil yaitu keluarga/kekerabatan. dalam proses pemberdayaan masyarakat tahap pertama yang dilakukan adalah penyadaran mengenai potensi sumberdaya yang dimiliki oleh Desa Kebondowo, pada tahap penyadaran Bapak Slamet selaku ketua KUPP dilakukan mulai dari keluarga terdekat terlebih dahulu kemudian mengajak warga sekitar atau tetang-tetangga sebelah rumah. Namun sekarang ini anggota yang masih bertahan dalam KUPP kebanyakan hanya dari keluarga dekat dan warga luar dusun Kebondowo yang benar-benar masih ingin belajar pembuatan kerajinan tangan di KUPP Karya Muda Syarina Production.

Sementara warga sekitar atau tetangga sudah banyak yang beralih profesi menjadi petani enceng gondok, hal ini disebabkan kerumitan dalam pembuatan pola dan bentuk kerajinan tangan, selain itu faktor waktu juga digunakan sebagai alasan warga untuk lebih memilih menjadi petani enceng gondok dibanding pengrajin enceng gondok.

Pemberdayaan yang efektif juga dilakukan dengan kerjasama dan partisipasi masyarakat (Mardinato,2013) dalam program-program kegiatan yang telah direncanakan. Setiap ada kegiatan yang bersifat pembangunan, seperti pengadaan tempat wisata baru di sekitar anau Rawa Pening, pengadaan tempat jualan, sentral oleh-oleh, dalam proses perencanaannya KUPP selalu melibatkan organisasi yang ada di Desa Kebondowo seperti karang taruna, pokdarwis, dan masyarakat dusun Kebondowo dalam pelaksanaan kegiatannya. Hal ini dilakukan agar masyarakat mampu bekerja sambil belajar dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh KUPP. Warga yang tergabung dalam KUPP selain diberi pengetahuan mengenai pemanfaatan dan pengolahan tanaman enceng gondok juga diberi pengetahuan mengenai cara pemasaran produk, pengembangan potensi, dan peningkatan kualitas produk.

Untuk melihat berhasil atau tidaknya program pemberdayaan bisa dilihat dari keberdayaan masyarakat dari kemampuan peningkatan ekonomi, kemampuan mengakses kesejahteraan, dan kemampuan dalam kultur dan politis. Ada beberapa indikator yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut; (1) berkurangnya jumlah penduduk miskin, (2) berkembangnya usaha peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, (3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya, (4) meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan berkembangnya anggota usaha produktif dan kelompok, (5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miaskin yang mampu

memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosialnya (Sumodiningrat, 1999:139). Data yang diperoleh penulis, bahwa hasil dari adanya kegiatan pemanfaatan enceng gondok menjadi kerajinan tangan adalah sebagai berikut:

1. Membuka lapangan pekerjaan
2. Meningkatnya perekonomian masyarakat yang tergolong kurang sejahtera atau miskin
3. Membantu konservasi danau dengan berkurangnya tanaman enceng gondok yang dapat menghambat laju perairan, dan mengembalikan nilai estetis danau Rawa Pening dalam sector pariwisata.

Dari beberapa indikator diatas hasil dari program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau Rawa Pening yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production telah memenuhi beberapa indikator keberhasilan diatas . Menurut hasil analisis penulis KUPP Karya Muda Syarina Production telah berhasil melakukan kegiatan peningkatan perekonomian masyarakat di Dusun Kebondowo dengan melalui kegiatan pemanfaatan tanaman enceng gondok Danau Rawa Pening, dengan kata lain KUPP Karya Muda Syarina Production telah berhasil melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Namun kegiatan dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production masih butuh untuk ditingkatkan dan dikembangkan agar dapat tercapai tujuan dan terciptanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang efisien, karena masih banyak kegiatan yang belum bersifat menyeluruh, dalam arti masih banyak masyarakat yang belum berpartisipasi dan merasakan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening

Melihat potensi terbesar yang dimiliki Desa Kebondowo adalah danau Rawa Pening dan banyak masyarakat yang memanfaatkannya sebagai aktifitas ekonomi memiliki masalah sosial berupa tumbuhnya enceng gondok yang

sangat lebat sehingga menutupi permukaan danau dan perlahan melemahkan laju perekonomian warga, KUPP Karya Karya Muda memiliki inisiatif untuk memanfaatkannya sebagai bahan kerajinan tangan dan sebagai salah satu upaya untuk peningkatan perekonomian warga. Dampak setelah adanya KUPP pendapatan keluarga miskin semakin meningkat dari sebelumnya dan sekarang banyak warga mulai memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki. Tercapainya keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUPP Kaya Muda Syarina Production tersebut tentunya ada faktor-faktor pendukungnya, menurut hasil analisis SWOT, yakni analisis yang mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja perusahaan (Rangkuti,2014:18). Hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tentu sangat dibutuhkan, guna membantu dan mendorong terlaksananya suatu kegiatan, sehingga kegiatan pemberdayaan adapat berjalan dengan lancar. Adapun sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh penulis faktor pendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau rawa pening dalam studi pada KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, adalah sebagai berikut:

- a) Bahan baku enceng gondok

Bahan baku enceng gondok yang melimpah dan mudah ditemukan di danau Rawa Pening menjadi faktor utama KUPP Karya Muda Syarina Production dan masyarakat kebondowo untuk meningkatkan perekonomian mereka, ditambah tanaman enceng gondok dapat memberikan nilai manfaat yang besar jika dapat mengolahnya, seperti enceng gondok dapat dijadikan sebagai pupuk

kompos, penetralisir air yang tercemar akibat limbah industri, bahan kerajinan tangan, pakan ternak dan lain sebagainya.

Namun disisi lain enceng gondok juga memiliki dampak positif bagi lingkungan danau Rawa Pening, seperti danau menjadi dangkal akibat tanah gambut yang dikabitkan oleh akar serabut enceng gondok, enceng gondok yang sudah mati juga dapat menumpuk ke permukaan danau sehingga mengurangi nilai estetis danau. Ketika musim penghujan enceng mudah terserang hama terutama di bagian batang enceng gondok sehingga enceng gondok mudah mati dan busuk.

b) Pemasaran

Banyaknya peminat terhadap produk kerajinan tangan dari bahan alami termasuk enceng gondok, membuat pemasaran menjadi mudah. Khususnya dari luar daerah dan bahkan sampai keluar negeri. Namun ketika pasar sedang menurun hasil produksi enceng gondok di pameran di showroom maupun event-event umkm.

c) SDM (sumberdaya manusia)

Adanya respon positif dari masyarakat dan minat kebutuhan yang tinggi, menyebabkan masyarakat desa Kebondowo memiliki motivasi untuk menambah pendapatan melalui kerajinan tangan enceng gondok, sehingga banyak masyarakat yang tergabung dalam KUPP Karya Muda Syarina Production. Ketika SDM Masyarakat meningkat akan ada *over load* anggota atau keebihan anggota, sehingga ada penyeleksian anggota KUPP, seperti anggota yang sudah mengikuti pelatihan minimal 5 kali secara otomatis akan menjadi anggota KUPP Karya Muda Syarina Production.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan kendala-kendala yang dapat mengakibatkan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi terhambat, bahkan bisa jadi gagal. Adanya faktor penghambat tentu

disebabkan oleh beberapa hal baik itu dari masyarakatnya, potensi sumberdaya dari daerah itu sendiri maupun dari lembaganya. Jika hal tersebut sudah terjai tentunya sangat perlu untuk dicarikan solusi dan upaya penanganan kendala-kendala tersebut. Adapun sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh penulis faktor penghambat kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau rawa pening dalam studi pada KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, adalah sebagai berikut:

a) Sarana dan prasarana

Sarana prasarana sangat menentukan jalannya suatu kegiatan pemanfaatan enceng gondok menjadi kerajinan tangan. Sarana yang memadai mulai dari alat, bangunan, dan transportasi sangat mendukung proses jalannya produksi dari tahap awal pengambilan enceng gondok sampai tahap akhir pembuatan produk. Namun disini warga Desa Kebondowo dalam proses tahap awal yakni pengambilan enceng gondok hanya menggunakan alat seadanya yang berupa *arit*, *perahu kecil*, dan *lendang*. Dalam proses pembuatan produk juga hanya menggunakan tempat seadanya atau belum memiliki *bascamp* khusus produksi enceng gondok, yaitu di rumah Bapak Slamet yang merupakan ketua KUPP Karya Muda Syarina Production.

b) Cuaca

Perubahan cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi produksi kerajinan tangan dari enceng gondok. Saat musim penghujan air danau naik, sehingga banyak warga yang tidak berani mengambil enceng gondok sampai ketengah rawa. Selain itu proses saat musim hujan proses penjemuran tidak sempurna, batang enceng gondok yang keringnya tidak merata bisa menjamur dan keras, sehingga proses

pembuatan menjadi terbengkalai, kualitas menurun otomatis pemasaran juga ikut menurun.

Namun ketika musim kemarau produktifitas kerajinan tangan dari enceng gondok meningkat, karena hanya membutuhkan waktu sekitar 2 sampai 5 hari warga menjemur enceng gondok basah menjadi enceng gondok kering, sehingga dalam kurun waktu sebulan warga bisa membuat produk minimal satu produk.

c) Proses Pembuatan

Proses pembuatan kerajinan tangan yang membutuhkan waktu yang relative lama dan rumit membuat masyarakat lebih memilih untuk menjadi petani enceng gondok dari pada pengrajin enceng gondok. Selain itu dalam proses pembuatan kerajinan tangan dibutuhkan keterampilan yang tinggi mulai dari ketelitian dan keuletan serta dibutuhkan ide yang kreatif dan inovatif. Akan tetapi nilai jual pemanfaatan enceng gondok menjadi kerajinan tangan lebih tinggi dari pada nilai jual pemanfaatan enceng gondok dalam pola panen basah.

Berdasarkan uraian diatas hasil analisis SWOT dari faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh penulis bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8

Analisis SWOT Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok oleh KUPP Karya Muda Syarina Production

Faktor	Eksternal	Internal
	Peluang	Kekuatan
Pendukung	1. Banyaknya peminat produk kerajinan	1. Bahan baku enceng gondok

	<p>tangan</p> <p>2. Minimnya produsen Handycraft dari enceng gondok</p>	<p>melimpah</p> <p>2. Sumberdaya Manusia yang banyak</p>
	Ancaman	Kelemahan
Penghambat	<p>1. Faktor cuaca yang tidak menentu</p> <p>2. Peminat menurun</p> <p>3. Banyak pesaing dari handycraft lain</p>	<p>1. Sarana dan prasana yang kurang memadai</p> <p>2. Proses pembuatan yang relatif rumit dan butuh waktu yang lama</p>

Sumber: *Data Primer diolah*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengamatan terhadap KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. KUPP Karya Muda Syarina Production yang diketuai oleh Bapak Slamet Triatmanto dan memiliki jumlah anggota sebanyak 15 orang telah melakukan program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pemanfaatan enceng gondok sebagai kerajinan tangan, tanaman enceng gondok yang melimpah ruah dan sering dianggap sebagai tanaman gulma yang merugikan telah dimanfaatkan oleh Bapak Slamet selaku ketua KUPP Karya Muda Syarina Production sebagai bahan kerajinan tangan yang memberi nilai jual tinggi. Tujuan dibentuknya KUPP adalah untuk membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, selain itu untuk mengurangi tingkat pengangguran di desa Kebondowo dengan menciptakan lapangan pekerjaan mandiri yang memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada.

Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan berbasis lokal, yaitu pelaksanaannya dilakukan di lokasi setempat dan memanfaatkan sumberdaya lokal. Untuk membantu kelancaran kegiatan KUPP juga bekerjasama dengan lembaga pemerintah, beberapa *stake holder*, dan kelompok organisasi yang ada di Desa Kebondowo. Tahapan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan penyadaran, pelatihan *skill* yaitu pelatihan pembuatan kerajinan tangan melalui enceng gondok, penguatan potensi, dan evaluasi. Pendekatan pemberdayaan dilakukan

dengan cara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention* tujuannya untuk melatih masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan, dengan mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu. Prinsip yang digunakan KUPP Karya Muda Syarina Production adalah melakukan perbaikan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan tanaman enceng gondok berdasarkan minat dan kebutuhan masyarakat, karena tanaman tersebut mudah didapat dengan harga murah dan dapat memberi keuntungan yang besar jika bisa mengolahnya.

Keberhasilan KUPP Karya Muda Syarina Production dalam melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat terhadap masyarakat Desa Kebondowo pada umumnya dan Dusun Kebondowo Khususnya, bisa dilihat dari data keberhasilan yang diperoleh antara lain; terbukanya lapangan kerja yang mandiri, meningkatnya perekonomian masyarakat, membantu konservasi danau dengan berkurangnya tanamanan enceng gondok di Danau Rawa Pening.

2. Adapun faktor pendukung dan penghambat kegiatan pemberdayaan melalui pemanfaatan enceng gondok yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production antara lain:
 - a. Faktor pendukung yaitu bahan baku enceng gondok yang mudah ditemukan dan dengan harga yang sangat murah, banyaknya peminat kerajinan tangan enceng gondok sehingga pemasaran jadi mudah, adanya respon positif dari masyarakat.
 - b. Faktor penghambat yaitu kurang adanya sarana dan rasarana yang memadai dan faktor perubahan cuaca yang tidak menentu, dan proses pembuatan yang menurut masyarakat sangat rumit, membutuhkan banyak waktu dan kreatifitas yang tinggi.

B. Saran

Saran-saran peneliti kepada KUPP Karya Muda Syarina Production dalam kegiatan pemanfaatan enceng gondok adalah:

1. Terhadap pemerintah Desa Kebondowo, adanya kegiatan Pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok yang dilaksanakan oleh KUPP dapat mewujudkan program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pemanfaatan potensi lokal, kegiatan tersebut hendaknya tetap dipertahankan dan ditingkatkan sampai pemandirian masyarakat, dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan peningkatan ekonomi secara mandiri.
2. Terhadap KUPP Karya Muda Syarina Production, dari hasil analisa penulis terkait proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau rawa pening yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production, menunjukkan adanya peningkatan pendapatan dalam hal kemajuan perekonomian meskipun belum sempurna tetaplah dipertahankan dan ditingkatkan kembali, sedangkan warga yang tidak tergabung dalam KUPP mayoritas memiliki alasan keterbatasan waktu dan kerumitan dalam pembuatan kerajinan tangan, dalam hal ini hendaknya ada pendampingan khusus terhadap warga, sehingga kegiatan pemberdayaan dapat menyeluruh dan dirasakan oleh semua kalangan masyarakat baik yang tergabung dalam KUPP maupun tidak.
3. Terhadap masyarakat Desa Kebondowo khususnya warga Dusun Kebondowo dalam memanfaatkan tanaman enceng gondok hendaknya lebih kreatif dan inovatif, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang oleh pemerintah maupun lembaga masyarakat setempat, supaya proses peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi lancar, sehingga dapat tercapai tujuan pemberdayaan masyarakat yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto, “ Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum”, (Jakarta: Granit, 2005)
- Adi, Isbandi Rukminto, “Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas(Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)”, (Jakarta:Lembaga Penerbit FE-UI, 2001)
- _____, Isbandi Rukminto, “Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial”, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2002)
- Alfitri, “Community Development; Teori dan Aplikasi”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Aswari, Suswarina Andri, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Tangan Enceng Gondok ‘Iyan Handicraft’(Studi di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta)",(skripsi tidak dipublikasi), Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- Aryati, Wuri, “Dampak Pemberdayaan Melalui Kerajinan Tangan Rumput Aji Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga di Dusun Tanjunggunung Desa Tanjungharajo Nanggulan Kulonprogo”, (Skripsi tidak dipublikasikan), Yokyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Arfiana, Siska, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sentra Produksi Kecil Emping Melinjo di Dusun Kepuhkulon Wirokerten Banguntapan Bantul”, (Skripsi tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013
- Aryadi, Mahrus dkk, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Hutan Rakyat Berbasis Jelutung Rawa di Kabupaten Sungai Utara Kalimantan Selatan”, dalam Jurnal Hutan Tropis Vol. 11, No. 30, September 2010
- Aryati, Riza R, “Pemanfaatan Enceng Gondok Sebagai Kerajinan Tangan Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru”, (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UNNES, 2011
- Aziz Ali, Moh dkk, “Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi”, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2009)
- Budi, Nia P, “Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Enceng Gondok Sebagai Produk Unggulan Kabupaten Semarang Menggunakan Analisis Rantai Nilai”, Dalam Jurnal TI Undip Vol. VII, No. 2, Mei 2012

- Bungin, Burhan, "Analisis Data Penelitian Kualitatif; pemahaman Filosofi dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi", (Jakarta:PT Raja Grafindo Persana, 2003)
- Departemen Agama RI, "Al-qur'an dan Terjemah untuk Wanita", (Bandung: Penerbitjabal, 2010)
- Emir, Threes, "Tanaman Air", (Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Faisal, Sanapiah, "Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi", (Malang: YA3 Malang,1990)
- Fauzi , Mohamad dkk, "Revitalisasi Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Morodemak", (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014)
- Freddy, Rangkuti, "Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis", (Jakarta: PT Gramedia, 2014)
- Gerbono, Anton dkk, "Kerajinan Enceng Gondok", (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005)
- Hanafi, Muhamad Irfan, "Pemberdayaan Ekonomi masyarakat Melalui Sentra Industri Batu Ornamen di Ngeposari, Semanu, Gunungkidul, 2016
- Hasim dkk, "Community Development Berbasis Ekosistem", (Jakarta:Diadit Media,2009)
- Haslita, "Pemanfaatan Enceng Gondok Sebagai Kompos Terhadap Pertumbuhan Tanaman Cabai", (Skripsi tidak dipublikasikan), Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018
- Hayad dkk, "Reformasi Kebijakan Publik Perspektif Makro dan Mikro", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Kholiq, Abdul dkk, " Pengembangan Masyarakat Melalui Penguatan Lembaga Pendidikan dengan Multi Tracking di Batas Wilayah Kabupaten Demak" (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2013)
- Korten, David C, "People Centered Development" (West Harford: Kumarian Press, 1984)
- Kuswana, Dadang, "Metodologi Penelitian Sosial", (Bandung: Pustaka Setia, 2011)

Mardikanto, Totok dkk, “ Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik”, (Bandung: penerbit alfabeta, 2013)

_____, Totok, “CSR (*Corporate Sosial Responsibility*); tanggung jawab sosial koperasi”, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Moleong, Lexy J, “metode penelitian kualitatif”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2010)

Profil Desa Kebondowo Tahun 2017

Prof. DR. Hamka, “Tafsir Al-Azhar”, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983)

Ratnani, dkk, “Pemanfaatan Enceng Gondok (*Eichornia Crassipes*) untuk Menurunkan Kandungan COD, pH, Bau, dan Warna Pada Limbah Cair Tahu”, dalam jurnal laporan penelitian terapan, 2010

Shihab, Quraish, “Al-Lubab”, (Tangerang: Lentera Hati, 2012)

Sugiarso, “Manajemen Pemberdayaan; Syekh Maulana Maghribi Desa Wonobrodo Kecamatan Blado Kabupaten Batang”, (Semarang: LP2M, 2015)

Suharto, Edi, Analisis Kebijakan Publik, (Bandung: Alfabeta CV, 2012)

_____, Edi, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014)

Soetomo, “pemberdayaan masyarakat; munginkah muncul antitesisnya? (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

_____, “Keswadayaan Masyarakat; Manifestasi kapasitas Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang Mandiri”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2013)

_____, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, (Bandung: IKAPI, 2011)

- Soehartono, Irawan, "Metode Penelitian Sosial", (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998)
- Sutrisna, Endang, "Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan", (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2016)
- Suyitno, Daldjoeni dan, "Pedesaan, Lingkungan, dan Pembangunan", (Bandung: Penerbit alumni Bandung, 1986)
- Sumodingrat, Gunawan, "Pemberdayaan Masyarakat dan JPS", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Utami, Tri, "Pengaruh Pemberian Eceng Gondok Sebagai Campuran Pakan Terhadap Efisiensi Pakan dan Pertumbuhan Lele Dumbo", (Skripsi tidak dipublikasikan), Purwokerto: Universitas Muhamadiyah Purwokerto, 2016
- Utomo, Alvianto Wahyudi, "Merajut Hidup dari Bengok; Pola-pola Pemanfaatan Bengok (Enceng Gondok) di Sekitar Danau Rawa Pening Perspektif Pembangunan Berkelanjutan", dalam Jurnal Cakrawala ISSN 1693 6248, 2016
- Usman, Sunyoto, "Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Widianto, L.S, "The Effect of Heavy Metal on the Growth of Wate Hyacint", (Bogor: Proceed Symposium on Pest Seameo-Biotrop, 1997)
- Yanney, Ewusie J, "Ekologi Tropika", (Bandung: Penerbit ITB,1990)
- Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013)
- Wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Kebondowo Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang pada tanggal 23 Maret 2018
- Wawancara dengan Bapak Slamet Triyatmanto selaku ketua KUPP Karya Muda Syarina Production pada tanggal 11 Sepetember 2018
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Yani selaku kepada Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semaang pada tanggal 5 Oktober 2018

- Wawancara dengan Ibu Darmi selaku Petani Enceng Gondok Danau Rawa Pening pada tanggal 4 Desember 2018
- Wawancara dengan Ibu Jannah selaku Petani Enceng Gondok Danau Rawa Pening pada tanggal 4 Desember 2018
- Wawancara dengan Ibu Fathonah selaku petani enceng gondok danau Rawa Pening pada tanggal 4 Desember 2018
- Wawancara dengan Bapak Nurhadi selaku Pengrajin dan Petani Enceng Gondok Danau Rawa Pening pada tanggal 4 Desember 2018
- Wawancara dengan bapak Supriyanto selaku anggota KUPP Karya MudaSyarina Production pada tanggal 27 Januari 2019
- Wawancara dengan Bapak Nur Kholis selaku anggota KUPP Karya Muda Syarina Production pada tanggal 27 Januari 2019
- Wawancara dengan Bapak Ansori selaku pengrajin tanaman enceng gondok pada tanggal 1 Januari 2019
- Wawancara dengan Bapak Fahrul selaku pengembangan dan pemasaran KUPP Karya Muda Syarina Production pada tanggal 1 Januari 2019

LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. KUPP Karya Muda Syarina Production yang diketuai oleh Bapak Slamet melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat terhadap masyarakat dusun Kebondowo dengan tujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya dengan cara melakukan peningkatan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan tanaman enceng gondok. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan valid. Berikut adalah pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Mengamati letak geografis KUPP Karya Muda Syarina Production dan lingkungan danau Rawa Pening.
- b. Mengamati kegiatan pemanfaatan tanaman enceng gondok menjadi kerajinan tangan yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production.

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan seperti buku panduan, gambar dan dokumentasi lainnya untuk melihat gambaran kegiatan pemanfaatan tanaman enceng gondok, yaitu:

- a. Data geografis Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.
- b. Kegiatan pemanfaatan tanaman enceng gondok danau Rawa Pening yang dilakukan oleh masyarakat dusun Kebondowo dan KUPP Karya Muda Syarina Production.

3. Pedoman Wawancara

- a. Wawancara kepada ketua KUPP Karya Muda Syarina Production
 1. Kapan KUPP Karya Muda Syarina Production?
 2. Bagaimana sejarah berdirinya?
 3. Apa tujuan Bapak/Ibu membentuk KUPP Karya Muda Syarina Production tersebut?
 4. Siapa saja anggota yang tergabung dalam KUPP Karya Muda Syarina Production?

5. Berapa jumlah anggota yang tergabung dalam KUPP Karya Muda Syarina Production?
6. Apakah jumlah anggota mencukupi dalam kegiatan pembuatan kerajinan tangan dari enceng gondok?
7. Bagaimana cara rekrutmen anggota dalam KUPP Karya Muda Syarina Production?
8. Apakah kegiatan pemanfaatan enceng gondok di Desa Kebondowo melibatkan warga?
9. Sebelum warga mengikuti kegiatan pemanfaatan enceng gondok, apakah ada pelatihan-pelatihan terlebih dahulu?
10. Bagaimana jalannya kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok, baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil?
11. Dimana tempat pelaksanaan pelatihan-pelatihan pemanfaatan enceng gondok?
12. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan pemanfaatan enceng gondok?
13. Bagaimana tahap penyadaran terhadap masyarakat untuk mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?
14. Bagaimana tahap penguatan potensi terhadap masyarakat dalam kegiatan tersebut?
15. Bagaimana tahap pelaksanaan atau tindakan nyata setelah adanya kegiatan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat?
16. Apa saja produk yang dihasilkan dalam kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?
17. Kalau boleh saya tahu, berapa omzet yang didapat dalam kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?
18. Menurut Bapa/Ibu apa langkah strategi yang tepat untuk memasarkan produk?
19. Apakah KUPP Karya Muda Syarina Production bekerjasama dengan pihak lain?
20. Apakah Bapak/Ibu mendampingi dalam proses kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?
21. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?

22. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?
 23. Apakah ada evaluasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production?
 24. Apa harapan Bapak/Ibu dalam kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?
 25. Bagaimana dampak terhadap masyarakat setelah Bapak/Ibu mendirikan KUPP Karya Muda Syarina Production tersebut?
- b. Wawancara Kepada Kepala Dusun Kebondowo dan Kepala Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang
1. Apakah di Desa Kebondowo ada komunitas pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?
 2. Sejak kapan komunitas tersebut terbentuk?
 3. Apa saja kegiatan yang ada dalam komunitas tersebut?
 4. Apakah Bapa/Ibu setuju dengan adanya komunitas tersebut di Desa Kebondowo?
 5. Apakah Bapak/Ibu mendukung dan memotivasi dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok? Alasannya?
 6. Bagaimana dampak setelah adanya KUPP Karya Muda Syarina Production?
 7. Adakah kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production?
 8. Apa saja hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production?
 9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUPP Karya Muda Syarina Production?
 10. Apa harapan Bapak/Ibu kepada masyarakat setelah adanya KUPP Karya Muda Syarina Production?

- c. Wawancara kepada masyarakat dusun kebondowo dan pengrajin enceng gondok
1. Apa yang anda ketahui tentang KUPP Karya Muda Syarina Production?
 2. Apakah anda tergabung dalam KUPP Karya Muda Syarina Production?
 3. Sejak kapan anda tergabung dan bagaimana cara anda bergabung?
 4. Apa motivasi dan tujuan yang mendorong anda untuk mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?
 5. Apakah pengelola membantu anda dalam setiap proses pembuatan kerajinan tangan?
 6. Apakah sesama pengrajin saling membantu?
 7. Apakah ada pembagian tugas dan waktu dalam kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?
 8. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi kerajinan tangan?
 9. Apakah kegiatan pembuatan kerajinan tangan mengganggu kegiatan sehari-hari anda?
 10. Apakah keluarga anda mendukung?
 11. apa dampak/manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan tangan melalui pemanfaatan enceng gondok?
 12. Bagaimana tanggapan dan harapan setelah tergabung dalam KUPP Karya Muda Syarina Production?

B. Lampiran II

A. Dokumentasi

1. Kegiatan petani enceng gondok



2. Danau Rawa Pening





3. Wawancara

a. Ketua KUPP



c. kadus Kebondowo



b. Kades dan sekdes Kebondowo



d. warga Kebondowo





4. Kegiatan KUPP Karya Muda Syarina Production

a. Penjemuran enceng gondok



b. Proses pembuatan kerajinan tangan



c. Produk KUPP Karya Muda Syarina Production



5. Lain-lain

a. Gulungan enceng gondok basah



b. Rapat evaluasi



c. Pelatihan dan kerjasama



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fitriana Fatchatus Saiidah
Nim : 1401046025
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 4 September 1996
Alamat : Jl. Raya Kudus-Pati Gg. Museum Patiayam Dusun
Kancilan Rt/Rw 02/05 Desa Terban Kecamatan Jekulo
Kabupaten Kudus
Jenjang Pendidikan : 1. SDN 1 Terban Jekulo Kudus lulus tahun 2008
2. Mts Manbaul Falah Piji Dawe Kudus lulus tahun
2011
3. MA Darul Ulum Peterongan Jombang lulus tahun
2014
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan
Komunikasi angkatan 2014 lulus tahun 2019

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Februari 2019

Fitriana Fatchatus Saiidah
1401046025